

**POLA KOMUNIKASI ANTARA MEDIATOR NON HAKIM
DENGAN PASANGAN SUAMI ISTRI DALAM MEMBERIKAN SOLUSI
KASUS PERCERAIAN DI PENGADILAN AGAMA JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

SITI ROFLI'AH
NIM. D20171081

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JULI 2021**

**POLA KOMUNIKASI ANTARA MEDIATOR NON HAKIM
DENGAN PASANGAN SUAMI ISTRI DALAM MEMBERIKAN SOLUSI
KASUS PERCERAIAN DI PENGADILAN AGAMA JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

SITI ROFLAH
NIM. D20171081

Dosen Pembimbing:



Dr. H. Rosyadi BR., M.Pd.I
NIP. 196012061991031001

POLA KOMUNIKASI ANTARA MEDIATOR NON HAKIM DENGAN PASANGAN SUAMI ISTRI DALAM MEMBERIKAN SOLUSI KASUS PERCERAIAN DI PENGADILAN AGAMA JEMBER

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi
salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.sos)
Fakultas Dakwah
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 27 Juli 2021

Tim Penguji

Ketua



Aprilva Fitriani, M.M.
NIP.19910423 201801 2 002

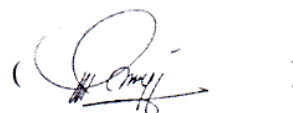
Sekretaris



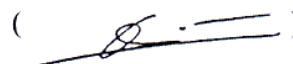
Nasirudin Al Ahsani, Lc., M.Ag
NIP. 19900226 201903 1 006

Anggota

1. Drs H. Rosyadi BR., M.Pd.I



2. Dr. Sofyan Hadi, M.Pd



Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Abdul Asror, M.Ag.
NIP.197406062000031003

MOTTO

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا
إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَبِيرًا ﴿١٥﴾

Artinya: Dan jika kamu khawatir terjadi persengketaan antara keduanya, maka kirim lah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya (juru damai itu) bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.¹



¹ Al- Qur'an Surat An-nisa ayat 35, *Al Ihsan Al-qur'an Tafsir Perkata*, (Bandung: Al-hambra, 2014), hlm 84.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kami persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, kepada bapak Toha, cinta pertama saya didunia, pria yang sangat kuat dan selalu mensupport saya. Pria yang tidak pernah sedikitpun menampakan lelah dihadapan keluarga. Kepada Ibu saya Sulis seorang wanita tegar, kuat, sabar yang tidak pernah bosan menasehati saya dan penerima maaf meskipun saya berbuat salah beribu-ribu kali, seseorang yang mendukung saya untuk kuliah sampai proses skripsi ini. Mereka berdua yang tidak pernah lupa untuk mendo'akan dan menyemangati saya agar tidak menyerah disaat putus asa.
2. Kakak pertama Muhammad Zuhdi, kakak kedua M Mashuri serta kembaran saya Siti Rofi'ah, yang selalu mensupport, menasehati, menemani, melindungi serta mendukung apapun keputusan saya.
3. Guru SDN Kamal 01, SMPN 01 Jelbuk, SMAN Grujugan Bondowoso, Kyai H Amir Faisol dan Ustad-ustadzah Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kamal, Guru Ngaji saya Ustad Faridun, seluruh dosen Institut Agama Islam Negeri IAIN Jember Jember tanpa beliau saya tidak akan mengerti apa artinya agama dan ilmu.
4. Pengadilan Agama Jember yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian skripsi
5. Seluruh teman dan sahabat yang selalu membantu dan mensupport saya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW. Semoga kita mendapat syafa'atnya dihari kiamat kelak. Aamiin.

Setelah melalui proses yang panjang, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pola Komunikasi Antara Mediator Non Hakim Dengan Pasangan Suami Istri Dalam Memberikan Solusi Kasus Perceraian Di Pengadilan Agama Jember”**. Tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana sosial (S.sos) bagi mahasiswa S-1 di program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri IAIN Jember.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan serta bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Prof Dr. H Babun Suharto, SE.MM, Rektor Iain Jember yang telah meningkatkan mutu penelitian karya ilmiah di Institut Agama Islam Negeri IAIN Jember.

2. Prof Dr. Ahidul Asror, M. Ag. Dekan Fakultas Dakwah yang telah meningkatkan mutu penelitian karya ilmiah di Fakultas Dakwah
3. Mochammad Dawud, S. Sos, M, kepala Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah melancarkan proses persetujuan dalam skripsi ini.
4. Drs. H. Rosyadi BR.,M.Pd.I.selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak/ Ibu dosen, khususnya dosen Fakultas Dakwah yang telah memberikan Ilmu serta pengetahuan dan pengalaman yang berharga kepada peneliti selama di bangku kuliah
6. Seluruh Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri IAIN Jember, kepada pimpinan, para dosen, dan karyawan yang telah membantu dalam kelancaran proses penyelesaian tugas akhir ini.
7. Pihak Pengadilan Agama Jember yang telah mengizinkan melakukan penelitian, serta seluruh staf karyawan yang ikut serta membantu dalam kelancaran penelitian.
8. Teman-teman kelas KPI seangkatan 2017 seperjuangan. Semoga kita semua menjadi orang-orang yang sukses dimasa depan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal ini disadari karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak lain pada umumnya.

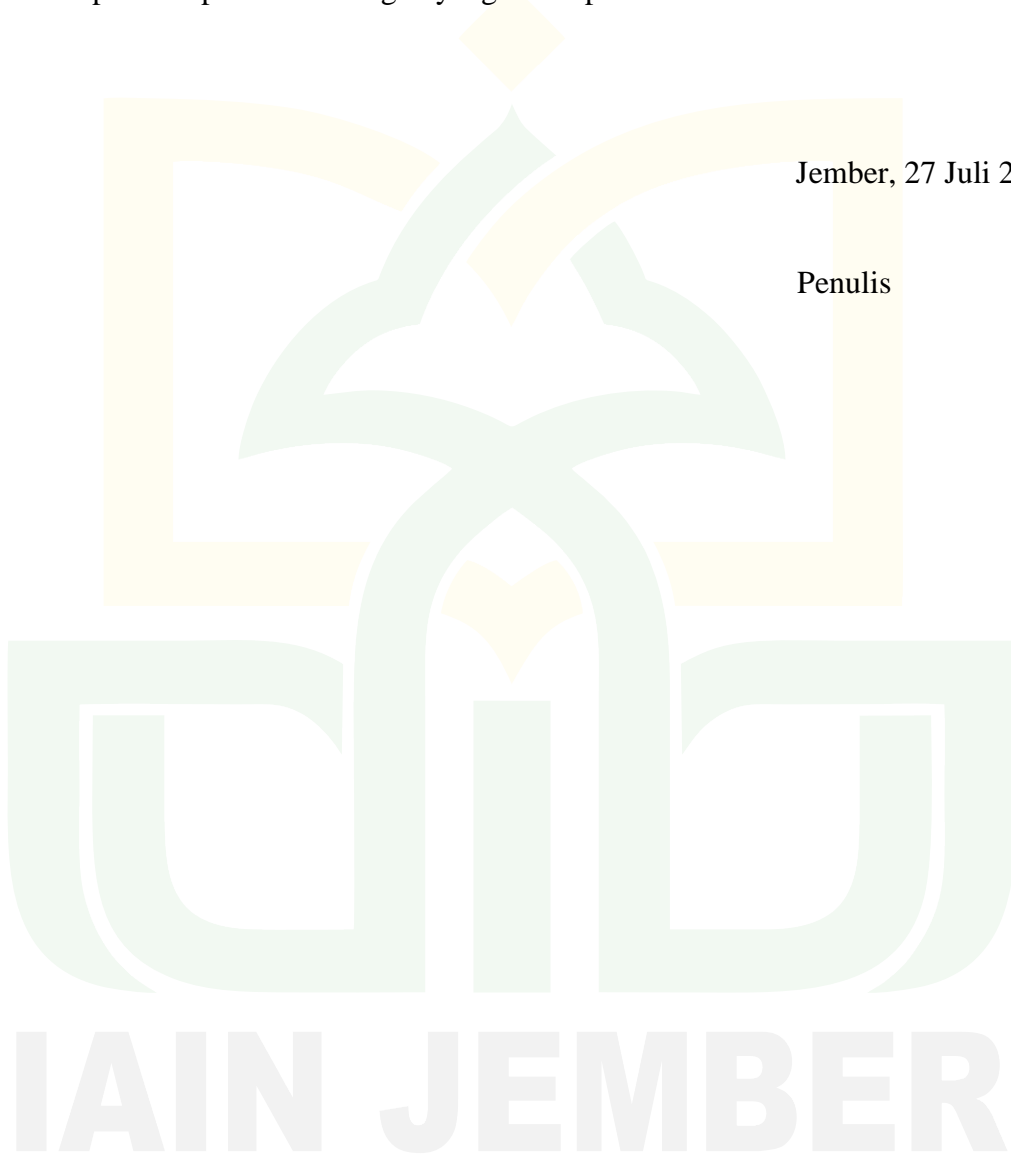
Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi

ini. Oleh karena itu, penulis berharap atas saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca.

Akhir kata, penulis mengharapkan semoga tujuan dari pembuatan skripsi ini dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Jember, 27 Juli 2021

Penulis



ABSTRAK

Siti Rofli'ah, 2021: *Pola Komunikasi Antara Mediator Non Hakim Dengan Pasangan Suami Istri Dalam Memberikan Solusi Kasus Perceraian Di Pengadilan Agama Jember.*

Kata Kunci: Komunikasi, Model, Hambatan.

Pola adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat. Pengertian pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat. Komunikasi juga diartikan sebagai proses penyampaian pesan sehingga menimbulkan makna. Mediasi yang dilakukan di Pengadilan Agama Jember memerlukan komunikasi yang efektif dan efisien.

Peneliti ingin mencari jawaban dari fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini: (1) Bagaimana pola komunikasi yang dijalankan oleh mediator non hakim dalam memberikan solusi kasus perceraian di Pengadilan Agama Jember. (2) Bagaimana hambatan komunikasi mediator non hakim dalam menjalankan proses mediasi kasus perceraian di Pengadilan Agama Jember. Berdasarkan fokus penelitian yang telah peneliti rumuskan, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi dan hambatan komunikasi yang digunakan oleh mediator non hakim dalam memberikan kasus perceraian di Pengadilan Agama Jember.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Karena peneliti ini menjelaskan fenome yang terjadi di lapangan dengan cara mengumpulkan data-data yang diperoleh dari penelitian. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan ilmu komunikasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yaitu peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan penelitian, dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan penelitian. Jenis wawancara yang digunakan ialah wawancara yang tidak terstruktur. Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah bukan berdasarkan perkiraan.

Hasil penelitian yang ditemukan peneliti yakni model-model komunikasi yang digunakan mediator non hakim dalam mediasi serta menemukan hambatan komunikasi yang dialami mediator selama proses mediasi. Dari segi pola komunikasi yang digunakan mediator non hakim adalah pola sirkular, primer, sekunder, sedangkan untuk model komunikasi yakni model S-R, Model Aristoteles, dll.

Adapun hambatan komunikasi yang dialami oleh mediator non hakim terletak kepada pasangan suami dalam mengikuti mediasi, disini hambatan yang dimaksud adalah hambatan mekanik, semantik, bahkan hambatan psikologi dari diri komunikator. Sehingga pesan yang disampaikan oleh komunikator mengalami gangguan dampak dari gangguan tersebut adanya ketidak efektifan dalam berkomunikasi dan juga dalam memahami pesan/makna yang disampaikan mediator non hakim di Pengadilan Agama Jember.

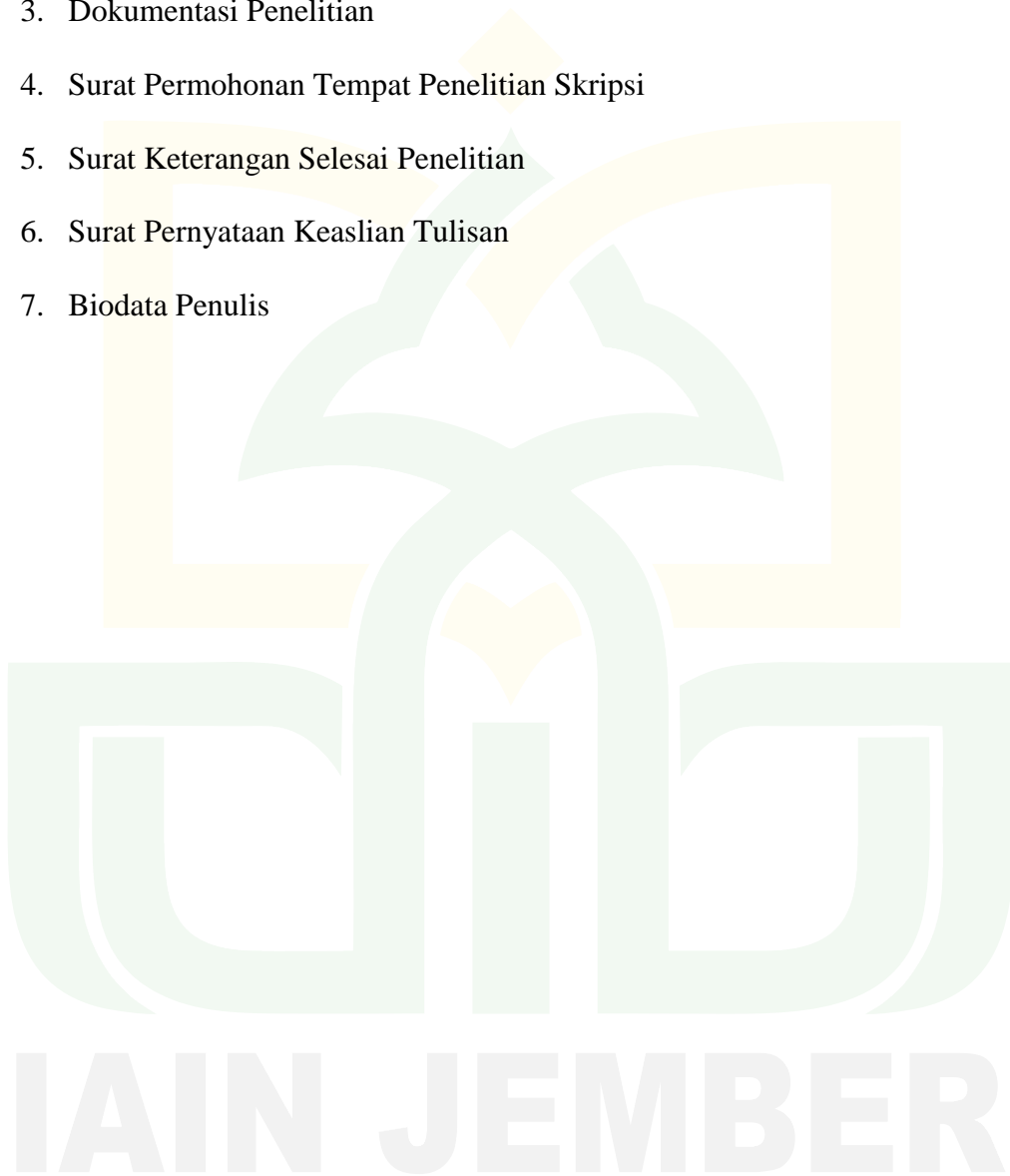
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DATAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KERANGKA KEPUSTAKAAN	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori	20
1. Pengertian Komunikasi	21
2. Proses Komunikasi	28

3. Pola Komunikasi	30
4. Hambatan Komunikasi	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
B. Lokasi Penelitian.....	49
C. Subjek Penelitian	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	50
E. Teknik Wawancara	51
F. Teknik Observasi	51
G. Teknik Dokumentasi.....	52
H. Analisis Data.....	52
I. Keabsahan Data	53
J. Tahap-tahap Penelitian.....	54
BAB IV DESKRIPSI HASIL PENELITIAN	56
A. Gambaran Obyek Penelitian	56
B. Penyajian Data	60
C. Pembahasan Temuan	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran-sarana	80
DAFTAR PUSTAKA	82
Lampiran-lampiran	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Jurnal Kegiatan Penelitian
3. Dokumentasi Penelitian
4. Surat Permohonan Tempat Penelitian Skripsi
5. Surat Keterangan Selesai Penelitian
6. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan
7. Biodata Penulis



DAFTAR TABEL

No	Uraian	
Tabel 1	Originalitas Penelitian.....	19
Tabel 1	Jadwal Mediator Non Hakim.....	59



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang yang hidup sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi karena manusia merupakan makhluk sosial, maka setiap hari terjadi sebuah proses interaksi yang memerlukan komunikasi yang tepat. Komunikasi dimaksud dalam hal ini adalah yang berfungsi untuk keberlangsungan hidup manusia yang lazim digunakan menurut daerah masing-masing maupun komunikasi yang sudah mengikuti aturan-aturan secara ilmiah yang sudah dipelajari dibangku kuliah.

Komunikasi itu sebenarnya lahir/ sudah ada semenjak lahirnya manusia, yakni Nabi Adam.¹ Komunikasi ada dimana-mana: dirumah ketika anggota keluarga berbincang-bincang, di pasar ketika orang menjual dan membeli barang-barang, dikantor ketika bertukar pikiran untuk menyelesaikan pekerjaan, dikampus ketika mahasiswa berdiskusi, dan lain-lain. Pada dasarnya komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan. Bahkan, sebuah penelitian mengungkapkan bahwa 70% waktu bangun manusia dipergunakan untuk berkomunikasi, baik komunikasi secara verbal maupun nonverbal.

Komunikasi adalah suatu hubungan yang melibatkan proses ketika informasi dan pesan dapat tersalurkan dari satu pihak (orang/ media) ke pihak

¹ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi* (Depok: Rajawali Press, 2019), hal 1.

lain.² Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap manusia membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi.

Pesan muncul lewat perilaku manusia. Sebelum perilaku disebut pesan, perilaku harus memenuhi dua syarat, yaitu yang pertama adalah perilaku harus diobservasi oleh seseorang, dan kedua perilaku harus mengandung makna. Hal ini berarti setiap perilaku yang dapat diartikan atau mempunyai arti adalah suatu pesan. Kedua, perilaku mungkin disadari ataupun tidak disadari (terutama perilaku non verbal), perilaku yang tidak sengaja ini menjadi pesan bila seseorang melihatnya dan menangkap suatu makna dan perilaku itu.³

Komunikasi memainkan peran penting bagi manusia untuk dapat berinteraksi dan berhubungan satu sama lainnya serta komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam membangun hubungan dengan orang lain dan untuk membangun kontak sosial. Komunikasi merupakan suatu proses dimana seorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya.⁴ Komunikasi menjadi jembatan atau sarana bagi seseorang untuk melangsungkan proses kehidupannya. Oleh sebab itu, manusia juga disebut

² Nuruni Suyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jogjakarta: AR Ruzz Media, 2016), hal 11.

³ Deddy Mulyana & Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya Paduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal 12

⁴ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal 1

sebagai makhluk komunikasi, makhluk yang berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya. Komunikasi sebagai jembatan penghubung strategis oleh manusia dalam menjalankan kehidupannya.

Sebagai *tool*, komunikasi punya peran besar dalam menghubungkan manusia secara sempit dan luas. Komunikasi juga sangat menentukan bisa atau tidaknya hasrat itu bisa terkabulkan. Artinya, komunikasi yang bisa dipahami dan dimaknai, tentu sebagai salah satu nilai yang berarti dalam terpenuhi atau tidaknya kebutuhan yang dihasratkan oleh seseorang. Jika demikian maka komunikasi dapat diartikan sebagai penyampai hasrat atau pesan kepada orang lain, yang mana orang lain memahami apa yang dihasratkan dan diinginkan. Oleh sebab itu, komunikasi secara mendasar dapat diartikan dengan kata “sama”, yakni sama makna, seperti halnya makna komunikasi itu bersumber dari kata *communis* artinya “sama”. Maka, jelaslah bahwa kita berkomunikasi adalah untuk membangun satu kesamaan makna dengan tujuan. Dari kesamaan makna itu lahirlah satu tindakan atau perbuatan atau disebut juga dengan umpan balik. Yakni, bagaimana orang bisa berperilaku seperti sesuai dengan pesan yang disampaikan sehingga dari pesan itu melahirkan satu kesamaan makna.⁵

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari komunikasi dan pergaulan antar sesama. Demikian juga, mereka dilahirkan dari pasangan laki-laki dan perempuan untuk melangsungkan kehidupan serta regenerasi bagi keturunannya. Manusia

⁵ Silfia Hanani, *Komunikasi Antarpribadi Teori & Praktik* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017), hal 12.

memerlukan pendamping dalam hidupnya, untuk melestarikan kehidupan dunia yang lazim disebut perkawinan. Dari perkawinan tersebut, terbentuklah sebuah ikatan perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang disebut keluarga. Pada dasarnya perkawinan itu dilakukan untuk selama-lamanya dengan akad yang kuat, namun dalam keadaan tertentu terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kehidupan perkawinan hingga menghendaki suatu perceraian.

Seiring dengan perkembangan zaman, suatu keluarga yang dibina oleh pasangan yang sudah berikrar dihadapan penghulu, dan berjanji hidup bersama-sama selamanya serta berkomitmen untuk mencapai tujuan perkawinan adakalanya tidak dapat mempertahankan rumah tangga dan memilih mengakhiri mahligai rumah tangga. Namun, apabila kedua belah pihak ingin melihat kepada tuntutan Islam, sudah jelas semua kesulitan akan dapat diatasinya dengan mudah, karena Allah dengan kitab-Nya dan Rasulullah dalam sunnahnya telah menetapkan berbagai dalam aturan dan prinsip-prinsip yang berharga bagi umatnya, khususnya dalam menghadapi masalah kerumahtangaan. Rumah tangga yang selamat, bahagia, dapat diciptakan dengan mengikuti petunjuk Al-qur'an dan Sunnah Nabi Saw.⁶

Dampak perceraian sering kali luput dari pandangan pihak-pihak yang berperkara. Kepada pihak Pengadilan Agama lebih baik didamaikan terlebih dahulu. Pengadilan Agama seharusnya menghindari vonis cerai sembari menunggu meredanya emosi pasangan yang kendak melakukan perceraian.

⁶ Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqh Keluarga, Panduan Membangun keluarga Sakinah Sesuai Syariat*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hal 9-10

Namun apabila hakim tidak menghayati suasana batin dalam rumah tangga, maka angka perceraian akan semakin tinggi.⁷

Dari hasil penelitian yang didapatkan dilapangan bahwa angka perceraian yang terjadi di Pengadilan Agama Jember kelas I-A sangat tinggi . Hal ini justru terjadi dengan dua permasalahan, yaitu cerai talak dan cerai gugat. Cerai talak adalah dimana suami yang menggugat sedangkan cerai gugat adalah dimana istri pula yang menggugat cerai sang suami tentunya dengan beberapa faktor yang terjadi didalam rumah tangga mereka.

Beberapa faktor itu tentunya mengakibatkan terputusnya hubungan antara suami dan istri yang sekiranya sudah sempat membina rumah tangga. akibatnya komunikasi diantara dua pihak tersebut terhenti hanya karena faktor yang sama-sama tidak mereka inginkan bersama. Misalnya kedua belah pihak tidak ada yang mengalah ketika terjadinya pertengkaran dan sama-sama mementingkan ego masing-masing maka akhirnya munculah ucapan yang tidak diinginkan.

Selain itu faktor ekonomi juga mengakibatkan adanya perceraian dimana suami tidak lagi memenuhi kebutuhan istri, ketika istri meminta nafkah terhadap dirinya. Maka suami tidak menerima maka munculah kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan suami terhadap istri. Namun komunikasi juga tidak bisa menghalangi apabila si istri justru yang menggugat sang suami untuk bercerai.

⁷ Nasaruuddin Umar, *Menuai Fadilah*, hal 50

Dari data yang peneliti dapatkan dari Pengadilan Agama Jember kelas I-A, lebih dominan yang terjadi itu adalah cerai gugat. Hal ini menunjukkan angka yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan cerai talak.⁸ Gugat cerai juga mempunyai sebab mengapa hal itu bisa terjadi dilapangan saat ini. Penyebabnya karena adanya pihak ketiga yang sudah masuk dalam rumah tangga antara si laki-laki dan perempuan tersebut. Maka tak heran bila hal ini justru menjadi permasalahan yang harus diselesaikan di Pengadilan Agama Jember.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pengadilan Agama Jember yaitu dengan mediasi. Mediasi ini dilakukan oleh mediator yang diharapkan untuk mendamaikan pasangan suami-istri yang sedang dalam proses perceraian. Suami istri yang sudah mengajukan perceraian ke Pengadilan Agama maka masih bisa mempertahankan pernikahan mereka dan berupaya mencegah terjadinya perceraian melalui mediasi oleh Pengadilan Agama Jember.

Mediasi adalah cara penyelesaian sengketa melalui proses perundingan untuk memperoleh kesepakatan para pihak dengan dibantu mediator.⁹ Penerapan mediasi ini diharapkan dapat memperkuat keterlibatan para pihak dalam proses penyelesaian sengketa sehingga tidak ada istilah kalah ataupun menang dalam sidang, karena mediasi bertujuan untuk mendamaikan para pihak yang bersengketa. Sebagai metode penyelesaian sengketa secara damai, mediasi mempunyai peluang yang besar untuk berkembang di Indonesia. Dengan adat ketimuran yang masih mengakar, masyarakat lebih

⁸ Dokumentasi data pasangan suami istri

⁹ Perma No 01 tahun 2016

mengutamakan tetap terjadinya hubungan silaturahmi antar keluarga atau hubungan dengan rekan bisnis daripada keuntungan sesaat apabila timbul sengketa. Oleh karena itu dalam melakukan sebuah mediasi diperlukan pemilihan kata-kata yang tepat. Sebagaimana firman Allah yang tertuang dalam Q.S Al-Baqarah:263

﴿قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ﴾

Artinya: Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari pada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun.¹⁰

Ayat ini menjelaskan tentang pentingnya memilih serta memilah kata-kata yang tepat dan baik setiap berbicara. Dalam sengketa perceraian, mendamaikan para pihak merupakan suatu kewajiban yang bersifat imperatif yakni sebagai beban yang diwajibkan oleh hukum kepada majelis hakim, sehingga upaya perdamaian oleh seorang mediator harus dilakukan secara optimal.

Seorang mediator ditunjuk oleh para pihak secara langsung maupun melalui lembaga mediasi. Mediator berkewajiban untuk melaksanakan tugas dan fungsinya berdasarkan pada kehendak dan kemauan para pihak. Proses mediasi di pengadilan dilakukan oleh seorang mediator yang berasal dari unsur Hakim dan non Hakim. Mediator non Hakim adalah mediator yang diambil dari unsur masyarakat di luar pengadilan. Seorang yang menjalankan fungsi sebagai mediator harus memiliki sertifikat yang di peroleh setelah mengikuti

¹⁰ Rasm Usmani, *Al Ihsan Al-qur'an Tafsir Perkata*, (Bandung: Al-hambra, 2014), ayat 263, hlm 44.

Mengikuti Pendidikan Khusus Profesi Mediator (PKPM) yang diselenggarakan oleh lembaga yang terakreditasi oleh Mahkamah Agung, Namun PERMA No 1 Tahun 2016 mengatur pengecualian bahwa jika dalam wilayah pengadilan tidak ada Hakim yang bersertifikat, maka Hakim di lingkungan pengadilan tersebut dapat berfungsi sebagai mediator. Dengan demikian maka bagi Hakim yang tidak atau belum bersertifikat pun dapat menjalankan fungsi mediator.

Pada teknis pelaksanaannya, hampir semua Hakim di pengadilan bertindak sebagai mediator ketua pengadilan harus menuju dan mencantumkan nama-nama mediator sekurang-kurangnya 5 (lima) mediator. Hal ini ini dimaksudkan untuk memungkinkan proses mediasi untuk proses mediasi yaitu sebagai tugas untuk proses litigasi. Tujuan lain dari semua ini adalah untuk mempermudah para pihak yang berperilaku memilihnya sebagai mediator untuk menyelesaikan perkenalan.

Walaupun demikian, ada suatu pola umum yang dapat diikuti pada umumnya dijalankan oleh mediator dalam rangka penyelesaian sengketa para pihak. Sebagai suatu pihak diluar perkara, yang tidak memiliki kewenangan memaksa, mediator non Hakim berkewajiban untuk bertemu atau mempertemukan para pihak yang bersengketa guna mencari masukan mengenai pokok persoalan yang dipersengketakan oleh para pihak. Berdasarkan pada informasi yang diperoleh, baru kemudian mediator Hakim dapat menentukan duduk perkara, kekurangan dan kelebihan dari masing-masing pihak yang bersengketa, dan selanjutnya mencoba menyusun proposal

penyelesaian dan kemudian dikomunikasikan kepada para pihak secara langsung.

Setiap kegiatan mediasi tidaklah selalu berjalan dengan mulus/ efektif . demikian pula dengan komunikasi. Beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkin seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Banyak hambatan yang dapat merusak komunikasi. Komunikasi berhenti dengan adanya kerusakan atau hambatan.¹¹

Tidak seperti halnya pada kegagalan, hambatan tidak menyebabkan komunikasi berhenti, tetapi menahan (menimbulkan kesulitan pada) aliran pesan itu terutama dalam proses mediasi yang dilakukan oleh mediator non hakim di Pengadilan Agama Jember.

Hambatan komunikasi dapat terjadi pada semua unsur komunikasi, baik pada komunikator, pesan, media, komunikasi ataupun yang lainnya. Seperti halnya yang terjadi pada komunikator, ketika ia berdiri dan berbicara didepan pasangan suami istri saat proses mediasi.

Tentunya dalam proses mediasi pihak mediator tidak mudah dalam menjalankan komunikasi yang efektif karena komunikasi sendiri memiliki banyak macam yang disebut dengan pola komunikasi, untuk menyampaikan sebuah pesan mediator harus mengerti dan memilih bagaimana komunikasi yang harus dijalankan ketika dihadapkan dengan karakter/sifat dari pasangan suami istri dengan begitu pesan mediasi yang disampaikan moderator sampai kepada komunikan. Jika sudah diajukan ke Pengadilan Agama Jember maka

¹¹ *Ibid*, hal 113

akan diperlukan seorang mediator untuk mendapatkan mediasi tujuannya untuk mendamaikan kedua belah pihak.

Hal ini yang membuat saya tertarik untuk meneliti bagaimana mediator non hakim menjalankan komunikasi dengan pasangan suami istri sehingga pesan/ makna yang disampaikan dapat dipahami terlebih dapat mempengaruhi pola pikir dari kedua belah pihak untuk mencegah terjadi perceraian dimana perceraian sangat dibenci oleh Allah SWT terlebih juga memiliki pengaruh kepada keluarga terutama terhadap buah hati. Terjadinya perceraian akan mempengaruhi mental anak dalam kehidupannya. Untuk mencegah akan terjadinya perceraian maka perlunya komunikasi yang baik dalam keluarga sehingga masalah-masalah yang muncul dalam keluarga dapat diatasi dengan baik dan menemukan jalan keluarnya untuk diperbaiki.

Dengan ini penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pola Komunikasi Antara Mediator Non Hakim Dengan Pasangan Suami Istri Dalam Memberikan Solusi Kasus Perceraian Di Pengadilan Agama Jember.**

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua rumusan masalah yang dicari jawabannya melalui proses penelitian.¹² Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), hal 72

1. Bagaimana pola komunikasi yang dijalankan oleh mediator non hakim dalam memberikan solusi kasus perceraian di Pengadilan Agama Jember?
2. Bagaimana hambatan komunikasi mediator non hakim dalam menjalankan proses mediasi kasus perceraian di Pengadilan Agama Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini mendeskripsikan tentang:

1. Mendeskripsikan pola komunikasi yang dijalankan oleh mediator non hakim dalam memberikan solusi kasus perceraian di Pengadilan Agama Jember.
2. Mendeskripsikan hambatan komunikasi mediator non hakim dalam menjalankan proses mediasi kasus perceraian di Pengadilan Agama Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.¹³ Adapun kegunaan maupun manfaat dalam penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam memperkaya wawasan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu komunikasi dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi mediator sebagai acuan teknik komunikasi selama proses

¹³ *Ibid, hal 73*

mediasi supaya proses mediasi berjalan lancar serta makna komunikasi sampai kepada komunikan.

- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi motivasi kepada mediator agar dijadikan contoh dalam menjalankan komunikasi yang baik dan efektif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kalangan Akademis: menambah khazanah penelitian bagi IAIN Jember Fakultas Dakwah khususnya prodi KPI menjadi Referensi bagi penelitian sejenis.
- b. Penelitian ini diharapkan agar pasangan suami istri lebih berhati-hati dalam mengelola konflik yang terjadi didalam rumah tangga sehingga tercipta hubungan harmonis.

E. Definisi Istilah

Definisi operasional berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahfahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Karena judul adalah titik awal dari setiap penulisan karya ilmiah yang mencakup keseluruhan dari suatu penelitian.

1. Pola Komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti pola adalah model, rancangan¹⁴. Sedangkan komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak

¹⁴ Syaiful Bachri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal 13.

disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.¹⁵

Sedangkan pola komunikasi yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini ialah pola komunikasi yang di gunakan mediator non hakim dalam memberikan kasus perceraian di Pengadilan Agama Jember.

2. Mediator Non Hakim

Mediator non hakim yakni pihak lain yang bukan hakim yang telah memiliki sertifikat mediator dan tercatat dalam daftar mediator di pengadilan.¹⁶ Dimaksud dari penelitian ini terdapat 4 mediator non hakim dalam melaksanakan mediasi, terdapat satu mediator non hakim bertugas setiap harinya.

3. Talak (Perceraian)

Talak menurut bahasa Arab adalah “melepaskan ikatan”. Yang dimaksud disini ialah melepaskan ikatan pernikahan.

4. Pengadilan Agama Jember

Pengadilan Agama yang dimaksud dengan penelitian ini adalah Pengadilan kelas I-A yang menangani kasus perceraian.

F. Sistematika Pembahasan

Pada bagian sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk menunjukkan cara pengorganisasian keseluruhan skripsi ini yang terdiri dari bab 1 sampai bab V.

¹⁵ Hafied CANGGARA, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal 22.

¹⁶ Pasal 1 angka 2 & Pasal 19 ayat (!) Perma No 01 tahun 2016

Secara keseluruhan skripsi ini terdiri dari beberapa bab, masing-masing bab disusun dan dirumuskan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I, merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan metode penelitian serta sistematika pembahasan, fungsi bab ini adalah untuk memperoleh gambaran secara umum pembahasan mengenai pola komunikasi mediator non hakim dalam menjalankan proses mediasi mengenai kasus perceraian di Pengadilan Agama Jember.

BAB II, pada bab ini akan dipaparkan kajian pustaka yang berisi tentang ringkasan kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini serta memuat tentang kajian teori yang memuat tentang pola komunikasi yang digunakan mediator non hakim dalam menjalani proses mediasi perihal kasus perceraian di Pengadilan Agama Jember, serta pada bab ini berisi penjelasan tentang dukungan yang diberikan mediator non hakim dalam memberikan solusi kasus perceraian, sehingga peneliti juga pada bab ini menjelaskan hambatan mediator non hakim.

BAB III, pada bab ini berisi tentang metode penelitian tentang metode yang digunakan peneliti yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data, dan yang terakhir tahapan penelitian. Fungsi bab ini untuk memperoleh hasil kajian yang obyektif.

BAB IV, memuat hasil pembahasan empiris tentang hasil penelitian yang berisi Pola Komunikasi Antara Mediator Non Hakim Dengan Pasangan Suami

Istri Dalam Memberikan Solusi Kasus Perceraian Di Pengadilan Agama Jember.

BAB V, adalah merupakan bab yang paling akhir yaitu pembahasan skripsi yang ada di dalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

KERANGKA PENELITIAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Pola Komunikasi dan Mediasi sebagai proses solusi kasus perceraian tentunya tidak lepas dari penelitian-penelitian yang telah dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya. Di bawah ini merupakan contoh penelitian terdahulu dan beberapa peneliti di berbagai Universitas Indonesia.

Pada bagian ini dicantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Terdapat beberapa penelitian yang telah mengkaji tentang Pola komunikasi dan mediasi sebagai solusi perceraian.

Diantaranya:

1. Sebuah skripsi dengan judul *Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak (Kajian Pola Komunikasi Interaksional)*, skripsi ini ditulis oleh Rika Zulaika mahasiswa Universitas Islam Negeri Riau tahun 2010, perbedaan dengan penelitian yang diteliti terletak pada subyek yang akan diteliti yakni orang tua dengan anak dalam membentuk kepribadian, kepribadian anak terbentuk dengan melihat dan belajar dari orang-orang disekitar anak, sedangkan peneliti mediator dan pasangan suami istri yang dijadikan subyek penelitian dalam menjalankan

mediasi kasus perceraian. Dengan memiliki kesamaan membahas tentang pola komunikasi yang dijadikan fokus permasalahan serta persamaan yang lain yakni metode penelitian yakni penelitian kualitatif

2. Sebuah skripsi dengan judul *Komunikasi Antar Pribadi sebagai Strategi Hakim dalam Mediasi Kasus Perceraian (Studi Deskriptif pada Pengadilan Agama Klaten Tahun 2017)*, penelitian yang diteliti oleh Nila Nahriyah Nafi' merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta, lebih menekankan kepada Komunikasi Antar Pribadi sebagai strategi hakim dalam mediasi. Perbedaannya dengan penelitian yang peneliti teliti terletak pada fokus permasalahannya yaitu lebih mengarah kepada pola komunikasi yang diterapkan oleh hakim dalam memberikan solusi kasus perceraian di Pengadilan Agama, sedangkan yang ditulis oleh Nila Nahriyah Nafi' lebih fokus pada komunikasi antar pribadi yang dijadikan sebagai strategi hakim dalam mediasi kasus perceraian. Persamaan yang ditulis oleh saudara Nila dengan penelitian yang ditulis adalah sama-sama menggunakan penelitian Kalitatif Deskriptif.

Pada faktanya, kedua penelitian ini peneliti lebih menggunakan teori dibandingkan dengan jumlah pasangan suami istri yang sedang mengajukan perceraian.

3. Sebuah skripsi dengan judul *Pola Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Menumbuhkan Kemandirian (studi di SLB Tunas Harapan Balaikembang Luwu Timur tahun 2018)* skripsi ini oleh Syahmsul Bahri Alhafid merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri

Makassar, perbedaan dengan judul yang peneliti teliti yakni pola komunikasi anak SLB sebagai keberhasilan proses belajar dan untuk menumbuhkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus tidak jarang guru mendapat hambatan. Untuk persamaan sendiri yakni meneliti tentang pola komunikasi dan metodologi penelitian.

4. Sebuah skripsi dengan judul *Hambatan Komunikasi Pengadilan Agama Medan Dalam Mengurangi Tingkat Perceraian Di Kota Medan* skripsi ini karya saudara Indra Syahputra pada tahun 2017, Yang merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan . skripsi ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan yang penelitti teliti. Perbedaanya bahwa skripsi yang di teliti oleh saudari indra lebih memfokuskan kepada faktor penyebab perceraian dan juga lebih menitik beratkan kepada instansinya. Sedangkan persamaan yang digunakan peneliti bahwa didalamnya sama-sama menjelaskan hambatan komunikasi tetepi obyeknya yakni Mediator Non Hakim.
5. Sebuah skripsi dengan judul *Pola Komunikasi Komunitas Madridista Banda Aceh Dalam Melakukan Kegiatan Sosial*. Skripsi ini karya saudara Ade Putra Setiawansyah mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh Tahun 2017, skripsi ini menjelaskan komunikasi yang dari komunitas madridista sebagai subyeknya, sedangkan perbedaan dari peneliti yang teliti adalah subyek dan fokusnya kepada pasangan suami istri yang melakukan mediasi di Pengadilan Agama Jember.

Tabel 2.1
Originalitas Penelitian

No	Nama dan Judul Skripsi (Tahun)	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
1.	Rika Zulaika, Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak (Kajian Pola Komunikasi Interaksional), tahun 2010.	<ul style="list-style-type: none"> • pola komunikasi yang dijadikan fokus permasalahan • metode penelitian yakni penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • subyek yang akan diteliti yakni orang tua dengan anak dalam membentuk kepribadian, kepribadian anak terbentuk dengan melihat dan belajar dari orang-orang disekitar anak 	Penulis berfokus kepada pola komunikasi yang digunakan mediator non hakim sebagai solusi kasus perceraian.
2.	Nila Nahriyah Nafi', Komunikasi Antar Pribadi sebagai Strategi Hakim dalam Mediasi Kasus Perceraian (Studi Deskriptif pada Pengadilan Agama Klaten Tahun 2017),	<ul style="list-style-type: none"> • menggunakan penelitian Kalitatif Deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> • fokus permasalahann ya yaitu lebih mengarah kepada pola komunikasi yang diterapkan oleh hakim dalam memberikan solusi kasus perceraian di Pengadilan Agama, 	Didalam komunikasi mediator non hakim terdapat komunikasi antar pribadi yang termasuk dalam pola komunikasi yang digunakan.
3.	Syahmsul Bahri Alhafid, Pola Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Menmbuhkan	Persamaan sendiri yakni meneliti tentang pola komunikasi dan metodologi penelitian	Perbedaan dengan judul yang peneliti teliti yakni pola komunikasi anak SLB sebagai keberhasilan proses belajar dan untuk	Berfokus kepada pola komunikasi antar pribadi yang digunakan sebagai pola komunikasi.

No	Nama dan Judul Skripsi (Tahun)	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
	Kemandiria(studi di SLB Tunas Haraan Balaikembang Luwu Timur tahun 2018).		menumbuhkan kemandirian siswa berkebutuhan khusu tidak jarang guru mendapat hambatan	
4.	Indra Syahputra, Hambatan Komunikasi Pengadilan Agama Medan Dalam Mengurangi Tingkat Perceraian Di Kota Medan, tahun 2017.	Persamaan yang digunakan peneliti bahwa didalamnya sama-sama menjelaskan hambatan komunikasi tetepi objyeknya yakni Mediator Non Hakim.	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus kepada penyebab perceraian 	Penulis juga berfokus kepada hambatan komunikasi karena dalam proses komunikasi tidak selamanya akan bejalan dengan lancar.
5.	Ade Putra Setiawansyah, Pola Komunikasi Komunitas Madridista Banda Aceh Dalam Melakukan Kegiatan Sosial, tahun 2017.	Menfokuskan kepada pola komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Subjeknya berbeda yakni komunitas • Berbeda tempat penelitian karena peneliti memilih Pengadilan Agama 	Berfokus kepada pola-pola komunikasi.

B. Kajian Teori

Dalam penelitian yang akan dilakukan, penelitian menggunakan teori yang berkaitan dengan fokus masalah yang akan diteliti sebagai landasan.

Teori-teori yang digunakan dapat mengembangkan ilmu dan pengetahuan sesuai dengan pengambilan yang dilakukan. Berikut merupakan teori yang digunakan dalam penelitian ***“POLA KOMUNIKASI ANTARA MEDIATOR NON HAKIN DENGAN PASANGAN SUAMI ISTRI DALAM***

MEMBERIKAN SOLUSI KASUS PERCERAIAN DI PENGADILAN AGAMA JEMBER

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan ada pula yang mengartikan saling tukar menukar pikiran atau pendapat. Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata latin *Communication* dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama memahami tentang arti komunikasi.¹⁷ Dengan adanya kesamaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi akan dapat dengan mudah melaksanakan komunikasi antar orang-orang yang satu dengan yang lainnya.

Pengertian komunikasi secara etimologi ini memberi pengertian bahwa komunikasi yang dilakukan hendaknya dengan lambang-lambang atau bahasa yang mempunyai kesamaan arti antara orang yang memberi pesan dengan orang yang menerima pesan. Karena '*Communis*' diartikan dengan 'sama makna' atau 'sama arti' sehingga lambang-lambang yang diberikan itu merupakan milik bersama antara orang yang memberi lambang dengan orang yang menerima lambang. Jadi jika komunikasi itu menggunakan lambang atau bahasanya tidak dimengerti oleh orang yang menerima., maka itu bukanlah komunikasi yang efektif.

¹⁷ Onong Ucjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), hal 9.

Dalam tinjauan terminologi (istilah) pola dan komunikasi didefinisikan oleh para ahli yaitu:

- a) Roger dan D. Lawrence Kincaid (1981) Komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran Informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam¹⁸
- b) Shannon dan Weaver (1949) Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling berpengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.¹⁹ Dari sini komunikasi merupakan interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.
- c) William Albig, mengatakan dalam bukunya *Public Opinion* bahwa komunikasi adalah “proses pengoperan lambang-lambang yang berarti diantara individu-individu.
- d) Menurut Colid English Dictionary, pola (*pattern*) merupakan susunan dari unsur-unsur atau suatu bentuk-bentuk tertentu.
- e) Horvland, Jenis dan Kettey (1953), mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak)

¹⁸ *Ibid*, hal 22

¹⁹ *Ibid*, hal 23

- f) Menurut Littlejohn (1983:12) model adalah menunjuk pada setiap representasi simbol dari suatu benda, proses, sistem, atau gagasan ide). Pada konseptual, model mempresentasikan ide-ide dan proses. Dengan demikian, model bisa berbentuk gambar-gambar grafis, verbal atau matematikal. Biasanya, model dipandang sebagai analogi dari beberapa fenomena.
- g) Berelson dan Steiner (1964) mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain melalui simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan lain-lain.
- h) Laswell (1960) mengatakan bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa”, mengatakan “apa” (*who? says what? In which whom? With what effect?*)

Paradigma Laswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur yakni:

- 1) Komunikator (*Communicator, source, sender*)
- 2) Pesan (*Message*)
- 3) Media (*channel, Media*)
- 4) Komunikan (*communicani, communicate, receiver, recipient*)
- 5) Efek (*effect, impact, influence*)²⁰

Dalam kehidupan sehari-hari, proses komunikasi diawali oleh sumber (source) baik individu ataupun kelompok yang berusaha

²⁰ *Ibid*, hal 10

berkomunikasi dengan individu lain, langkah-langkah proses komunikasi diuraikan sebagai berikut:

- a) Sumber adalah *ideation*, yaitu penciptaan satu gagasan atau pemilihan seperangkat informasi untuk dikomunikasikan. *Ideation* ini merupakan landasan bagi suatu pesan yang akan disampaikan.
- b) Penciptaan suatu pesan adalah encoding, yaitu sumber menerjemahkan informasi atau gagasan dalam wujud kata-kata, tanda-tanda atau lambang-lambang yang disengaja untuk menyampaikan informasi dan diharapkan mempunyai efek terhadap orang lain. Pesan atau message adalah alat-alat di mana sumber mengekspresikan gagasannya dalam bentuk bahasa lisan, bahasa tertulis ataupun perilaku non verbal, seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah, atau gambar.
- c) Proses komunikasi adalah penyampaian pesan yang telah disandi (*encode*), sumber penyampaian pesan kepada penerima dengan cara berbicara, menulis, menggambar ataupun melalui suatu tindakan tertentu.
- d) Perhatikan dialihkan kepada penerima pesan, jika pesan itu bersifat lisan, maka penerima perlu menjadi seorang pendengar yang baik, karena jika penerima tidak mendengar, maka pesan itu akan hilang.

Begitu pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia, maka Harold Laswell mengemukakan bahwa fungsi komunikasi antara lain, yaitu:

- 1) manusia dapat mengontrol lingkungannya
- 2) beradaptasi dengan

lingkungan tempat mereka berada 3) melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya.²¹

Dari beberapa definisi di atas, diperoleh gambaran bahwa pengertian komunikasi memiliki beberapa karakteristik, yaitu sebagai berikut.

- 1) Komunikasi adalah suatu proses, yakni bahwa “komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Sebagai suatu proses, komunikasi tidak statis, tetapi dinamis, dalam arti akan selalu mengalami perubahan dan terus menerus.
- 2) Komunikasi melibatkan beberapa unsur, seperti yang diungkapkan Laswell, yakni terdapat lima unsur yang terlibat dalam komunikasi, yakni *Who, Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect?*, *Who*, yaitu ‘siapa’ (pelaku komunikasi pertama yang mempunyai inisiatif sebagai sumber). *Says What*, yaitu ‘mengatakan apa’ (isi pesan yang disampaikan baik secara verbal maupun non verbal). *In Which Channel*, yaitu melalui saluran apa (media/alat yang digunakan untuk berkomunikasi). *To Whom*, yaitu ‘kepada siapa’ (penerima pesan, yang disebut sebagai *receiver* atau sasaran komunikasi). Dan *With What Effect?*, yaitu ‘efek apa’ (hasil yang terjadi pada penerima akibat komunikasi). Namun, unsur-unsur tersebut dapat ditambah dengan yang lainnya sesuai kebutuhan.

²¹ *Ibid*, hal 30

- 3) Komunikasi bersifat transaksional. Ini karena pada dasarnya komunikasi menuntut tindakan memberi dan menerima.
- 4) Komunikasi adalah upaya yang disengaja dan mempunyai tujuan, yakni bahwa komunikasi yang dilakukan seseorang sepenuhnya berada dalam kondisi mental psikologis yang terkendali atau terkontrol bukan dalam keadaan “mimpi.
- 5) Komunikasi bersifat simbolis. Komunikasi yang dilakukan pada dasarnya menggunakan lambang-lambang/ simbol-simbol. Lambang yang paling umum digunakan dalam komunikasi antar kalimat, angka-angka, dan lain-lain. Simbol-simbol yang digunakan manusia untuk berkomunikasi terus berkembang, baik dari kata-kata maupun dari lainnya, asalkan adanya kesepakatan sekelompok orang dan maknanya disepakati bersama.
- 6) Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu, yakni bahwa para peserta yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama karena adanya berbagai produk teknologi komunikasi, seperti telepon, faksimili, dan lainnya.²²

Fungsi Komunikasi secara khusus dapat diklarifikasikan menjadi empat yaitu menyampaikan informasi, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi.²³ Di dalam menjelaskan fungsi-fungsi tersebut, adalah sebagai berikut:

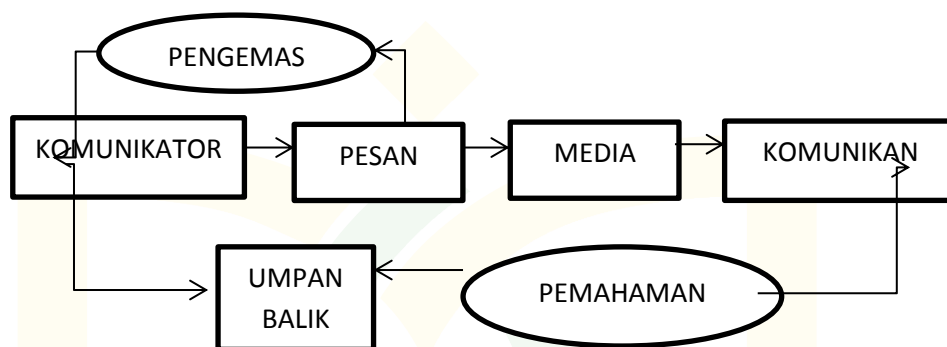
²² *Ibid*, hal 23

²³ *Ibid*, hal 8

- a) Fungsi menyampaikan informasi adalah untuk memberitahu orang lain yang belum mengetahui informasi dan juga mengerti apa yang sebelumnya tidak pernah diketahui. Dalam menyampaikan informasi ini bertujuan untuk menyampaikan informasi dari komunikator kepada komunikan, yang sifatnya memberitahu. Selain itu komunikasi disini sifatnya tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai pemroses, penyimpan dan juga penyebar informasi.
- b) Fungsi mendidik adalah mengetahui peran komunikasi dalam menyampaikan pengetahuan agar dapat mengerti, serta memberi pendidikan bagi yang membutuhkan. Fungsi mendidik yang dimaksud disini adalah memberi pelajaran dan pengertian agar lebih baik dan dapat memberikan pengertian tentang arti pentingnya komunikasi dalam pendidikan.
- c) Fungsi menghibur dalam komunikasi merupakan fungsi untuk memberikan hiburan bagi orang yang kesusahan ataupun memberikan situasi yang *fresh* dalam melakukan komunikasi. Komunikasi tidak hanya memberikan informasi, mendidik atau fungsi sifatnya formal, tetapi juga dapat berfungsi menghibur dan memberikan kesenangan antara komunikator dan komunikan.
- d) Fungsi mempengaruhi yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan untuk dapat melakukan suatu perbuatan atau keyakinan, karena kemampuan komunikator dalam mempengaruhinya

saat melakukan komunikasi antara keduanya. Pengaruh (persuasif) ini bersumber dari komunikator yang berusaha mempengaruhi komunikan.

2. Proses Komunikasi



a. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber tetapi pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia sumber bisa berdiri dari satu orang,²⁴ tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggris disebut *source sender* atau *encoder*.

b. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah suatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.

²⁴ *Ibid*, hal 19

c. Media

Media yang dimaksud disini ialah yang digunakan untuk memindahkan pesan dan sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai media bisa bermacam-macam bentuknya misalnya, dalam komunikasi antarpribadi pancandra dianggap sebagai media komunikasi. Selain indra manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi.

d. Penerima

Penerima adalah pokok yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa inggris disebut *audience* atau *receiver*.

e. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan dirasakan, biasa terjadi pada pengetahuan sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

f. Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan umpan balik sebenarnya adalah suatu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi

sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum yang sampai penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum sampai kepada tujuan.

g. Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.²⁵

3. Pola Komunikasi

Dalam sebuah hubungan selalu akan memunculkan sebuah pola, namun banyak pengertian mengenai pola itu sendiri. Dalam kamus besar bahasa Indonesia sendiri, pola diartikan sebagai bentuk atau sitem, cara atau bentuk yang mana pola dapat dikatakan contoh atau cetakan.²⁶ Sementara dalam kamus populer, pola diartikan sebagai model, contoh, pedoman (rancangan).²⁷

Pola pada dasarnya adalah sebuah gambaran tentang sebuah proses yang terjadi dalam sebuah kejadian sehingga memudahkan seseorang dalam menganalisa kejadian tersebut, dengan tujuan agar dapat meminimalisasikan segala bentuk kekurangan sehingga dapat diperbaiki.

²⁵ *Ibid*, hal 24

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal, 885

²⁷ Puis A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm 605

Pola komunikasi yang sering terjadi antara mediator non hakim dengan pasangan suami istri dalam menjalankan proses mediasi kasus perceraian di Pengadilan Agama Jember adalah seputar model S-R, Model Berlo, Model Aristoteles, Model Komunikasi Barlund, model Harold D. Laswell, model komunikasi Sirkuler dari Osgood dan Schramm, model komunikasi Gerbner, model komunikasi Riley & Riley, dll.

a. Model S-R

Stimulus \longleftrightarrow Respons

Model S-R model ini merupakan model komunikasi paling dasar dan model ini menggambarkan hubungan stimulus dan respons. Model ini juga menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses “aksi-reaksi” yang sangat sederhana. Model ini bisa saja secara positif, Model S-R dapat pula berlangsung secara negatif.

b. Model Berlo

Model Berlo ini dikenal dengan model SMCR (*Sender* (Pengirim), *Message* (pesan), *Channel* (media) dan *Receive* (Penerima), yaitu hanya menggunakan empat unsur komunikasi. Namun dalam pelaksanaannya, empat unsur tersebut harus didukung dengan hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti berikut:

- 1) *Sender* (komunikator) dan *receiver* (komunikan) harus didukung dengan
 - a) Keterampilan
 - b) Sikap

- c) Engetahuan
 - d) Sistem sosial
 - e) Kebudayaan
- 2) Pesan harus didukung dengan:
- a) Isi pesan
 - b) Elemen
 - c) Perlakuan
 - d) Struktur
- 3) Saluran harus didukung pesan
- a) Penglihatan
 - b) Pendengeran
 - c) Dan indra lainnya\
 - d) Penciuman
 - e) Perasaan
 - f) Alat peraba
- c. Model Aristoteles

Model ini adalah model paling klasik yang sering juga disebut model retorik (*rhetorical model*). Aristoteles adalah tokoh yang awal mengkaji komunikasi dengan cara komunikasi persuasi. Ia berjasa dalam merumuskan model komunikasi verbal pertama. Unsur-unsur komunikasi yang dikemukakan mempunyai tiga unsur, yaitu

- 1) Pembicara (*speaker/komunikator*)
- 2) Pesan (*message*)

3) (*listener/komunikasi*)

Aristoteles menggunakan model ini karena fokus komunikasi yang ditelaahnya adalah komunikasi retorik, yang kini lebih dikenal dengan komunikasi publik (*public speaking*) atau pidato. Seni berpidato merupakan suatu keterampilan penting yang digunakan di pengadilan dan pada pertemuan-pertemuan masyarakat karena bentuk komunikasi publik melibatkan persuasi dan Aristoteles sangat tertarik menelaah komunikasi persuasi yang dianggapnya paling efektif dalam pidato.

Dengan demikian, upaya persuasi menurut Aristoteles, menuntut tiga faktor, yakni sebagai berikut:

- a. Kredibilitas dari perilaku komunikasi yang melakukan kegiatan persuasi dengan cara sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa seseorang memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, kemampuan yang teruji, dan status yang terhormat.
- b. Kemampuan untuk merangsang emosi/ perasaan dari pihak yang jadi sasaran dengan cara menyentuh hati khalayak, perasaan, emosi, harapan, kebencian, dan kasih sayang mereka.
- c. Kemampuan untuk mengungkapkan fakta-fakta yang mendukung (logika) secara rasional. Dengan cara meyakinkan khalayak dengan

mengajukan bukti atau yang kelihatan sebagai bukti, yaitu mendekati khalayak lewat otaknya.

Seperti model S-R, model komunikasi Aristoteles ini jelas sangat sederhana jika dipandang dari persepektif sekarang karena tidak memuat unsur-unsur lainnya yang dikenal dalam model komunikasi, seperti media, umpan balik, efek, gangguan dan tujuan. Salah satu kelemahan model ini adalah bahwa komunikasi dianggap sebagai fenomena yang statis. Seorang berbicara, pesan berjalan kepada khalayak dan khalayak mendengarkan. Selain itu, kelemahannya adalah tidak dibahasnya aspek-aspek nonverbal dalam persuasi. Namun demikian, model Aristoteles ini telah mengilhami para pakar komunikasi yang baru.

d. Model komunikasi Barlund

Model ini dibagi dua bagian, yaitu "*Intrapersonal dan Interperonal*"

- 1) Model komunikasi intrapersonal, yaitu komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, yakni menunjuk pada proses pengolahan dan pebentukan informasi melalui sistem saraf dan otak manusia sehubungan dengan adanya stimulus yang ditangkap melalui pancaindra. Proses berpikir (mencerna dan memahami suatu simbol), serta melakukan suatu reaksi atau suatu stimulus adalah bagian dari proses komunikasi yang terjadi dalam diri manusia. Jalannya proses komunikasi ini sebagai berikut:

- a) D : *Decoding* (pemecahan arti kode)
- b) E : *Encoding* (pembentukan kode)
- c) Cpu : *Public Cues* (isyarat publik)
- d) Cpr : *Private Cues* (isyarat pribadi)
- e) Cbeh-nv : *Nonver Behavioral Cues* (isyarat tingkah laku nonverbal)
- f) +, 0, : Valensi positif, netral negatif

Model diatas menjelaskan bahwa pada dasarnya tingkah laku nonverbal seseorang apakah bervalensi positif, netral atau negatif dipengaruhi oleh isyarat-isyarat pribadi dan public yang dialami atau sampai kepada dirinya.

- 2) Model komunikasi innterpersonal, yaitu komunikasi yang terjadi antarpribadi.

M : *Messegae* (pesan)

Cbeh-v: *Verbal Behavioral Cues* (isyarat tingkah laku verbal).

Model ini adalah merupakan kelanjutan dari model diatas kemudian disampaikan kepada orang lain dengan pesan hasil proses *encoding* (komunikator yang berusaha memahami pesan yang disampaikan kepada komunikan). Dan *decoding* (komunikan berusaha memahami pesan yang diterima dari komunikator).

e. Model Harold D. Laswell

Tokoh ini adalah seorang ilmuwan politik yang juga tertarik mendalami komunikasi. Laswell menjelaskan bahwa pada dasarnya komunikasi itu menyangkut lima pertanyaan sederhana, yakni

- 1) *Who?siapa?* (komunikator)
- 2) *Says What?* Mengatakan apa? (pesan);
- 3) *In Which channel?* Melalui saluran apa? (medium)
- 4) *To Whom?* Kepada siapa? (khalayak/komunikan)
- 5) *With what effect?* Dengan akibat apa? (akibat)

Model Laswell ini menunjukkan bahwa pihak pengirim pesan (komunikator) mempunyai suatu keinginan untuk mempengaruhi pihak penerima (komunikan) dan karenanya komunikasi harus dipandang sebagai upaya persuasif. Kekurangan dari model Laswell ini adalah tidak digambarkannya unsur *feedback* (umpan balik) sehingga proses komunikasi yang dijelaskan bersifat linear/searah dan tidak diketahui hasilnya.²⁸

Menurut Canggara pola komunikasi terdiri dari beberapa macam yaitu:²⁹

1) Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola

²⁸ *Ibid*, 88

²⁹ Jalalufin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaha Rosdakarya, 1994), hlm 23

ini terbagi menjadi data lambang verbal dan nonverbal. Lambang verbal yaitu bahasa yang paling sering digunakan karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa namun merupakan syarat isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain: kepala tangan dan sebagainya.

2) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pola media pertama. Komunikator yang menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

3) Pola Komunikasi Linear

Linear disini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ketitik yang lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komuniikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi, dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

4) Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar, atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadi *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balin antara komunikator dan komunikan.

5) Komunikasi Kelompok

Onong mengartikan komunikasi kelompok adalah komunikasi antara seseorang dengan sejumlah orang yang berkelompok bersama-sama dalam bentuk kelompok. Adapun menurut Alvin A. Goldberg dan Carl E. Larson, komunikasi kelompok adaah suatu bidang studi, penelitian dan terapan yang tidak menitikberatkan perhatiannya pada proses kelompok secara umum, tetapi pada tingkah laku individu dalam diskusi kelompok tatap muka yang kecil.

Komunikasi kelompok disini adalah sekumpulan orang yang bisa berjumlah sedikit (*small group*) atau bisa juga yang berjumlah besar (*large group*). Hanya saja jumlah kelompok itu tidak dapat ditentukan secara eksak, berapa jumlah orang yang termasuk dalam *small group* atau beberapa orang yang termasuk dalam *large group*.³⁰

³⁰Ibid, hal 154

6) Komunikasi Massa

Komunikasi massa ialah penyampaian pesan komunikasi melalui atau menggunakan media massa modern, yang meliputi surat kabar, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum.

7) Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif terdiri dari dua kata, yakni komunikasi dan persuasif. Jadi, komunikasi persuasif dapat dipahami sebagai suatu proses mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku orang lain secara verbal maupun non verbal. Proses tersebut adalah gejala atau fenomena yang menunjukkan suatu perubahan sikap atau perlakuan secara terus menerus.

Pola Komunikasi yang kemudian dimaksud dalam penelitian ini adalah kebiasaan dari suatu kelompok dalam berinteraksi, bertukar informasi, pikiran dan pengetahuan yang terjadi dalam jangka waktu tertentu. Pola komunikasi juga dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya.

4. Hambatan Komunikasi

Didalam komunikasi terdapat tidak akan berjalan lancar jika si komunikasi mengalami kegalalan pemahaman makna karena hambatan komunikasi ini sering terjadi. Hambatan komunikasi sebagai satu sistem, gangguan komunikasi bisa terjadi pada semua elemen atau unsur-unsur

yang mendukungnya, termasuk faktor lingkungan dimana komunikasi itu terjadi.

Menurut Shannon dan Weaver gangguan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif. Sedangkan ringtangan komunikasi dimaksudkan ialah adanya hambatan yang membuat proses komunikasi tidak dapat berlangsung sebagaimana harapan komunikator dan penerima.³¹

Menurut Efenndy (2008), secara garis besar ada empat faktor penghambat komunikasi, yaitu sebagai berikut.³²

a. Hambatan Sosiologis, Antropologi dan Psikologi

Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional (*situasional contest*). Hal ini berarti bahwa komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi dilangsungkan. Hal ini disebabkan situasi sangat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi, terutama situasi yang berhubungan dengan faktor-faktor sosiologis, antropologis, dan psikologis.

1) Hambatan sosiologis

Masyarakat terdiri atas berbagai golongan dan lapisan, yang menimbulkan perbedaa dalam situasi sosial, agama, ideologi, tingkat pendidikan, tingkat kekayaan, dan sebagainya. Perbedaan tersebut dapat menjadi hambatan bagi kelancaran komunikasi.

³¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta; Rajawali Press, 2009), hal 153.

³² Tatang S, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2016), hal 97.

2) Hambatan antropologis

Dalam melancarkan komunikasinya, seorang komunikator tidak akan berhasil apabila tidak mengenal siapa komunikan yang dijadikan sasarannya, “siapa” disini bukan nama yang disandang, melainkan ras, bangsa, ataupun suku.

Dengan mengenal dirinya, komunikator akan mengenal pula kebudayaan, gaya hidup dan norma kehidupan, serta kebiasaan dan bahasa komunikasi.

Komunikasi akan berjalan lancar jika pesan yang disampaikan komunikator diterima oleh komunikan secara tuntas, yaitu diterima dalam pengertian secara indrawi (*received*), dan dalam pengertian secara rohani (*accepted*).

3) Hambatan psikologis

Faktor psikologis sering menjadi hambatan dalam komunikasi. Hal ini disebabkan komunikator tidak mengkaji diri komunikan sebelum melakukan komunikasinya. Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, dan kondisi psikologis lainnya, juga jika komunikasi menaruh prasangka (*prejudice*) kepada komunikator.³³

Prasangka merupakan salah satu hambatan berat bagi kegiatan komunikasi, karena orang yang berprasangka “belum apa-apa” sudah bersikap menentang komunikator.

³³ Ibid, hlm 98

Prasangka sebagai faktor psikologis dapat disebabkan oleh aspek antropologis dan sosiologis, yang dapat terjadi terhadap ras, bangsa, suku bangsa, agama, partai politik, kelompok, dan sengaja hal yang bagi seseorang merupakan suatu perangsang disebabkan pengalamannya yang buruk pada masalah.

b. Hambatan Semantis

Jika hambatan sosiologis, antropologis dan psikologis terdapat pada pihak komunikan, hambatan menyangkut bahasa yang digunakan komunikator sebagai “alat” untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Salah ucap atau salah tulis dapat menimbulkan salah pengertian atau salah tafsir sehingga bisa menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi.

c. Hambatan Mekanis

Hambatan mekanis ialah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi/ kekaduhan yang bersifat fisik.

d. Hambatan Ekologis

Hambatan ekologis disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Contoh, riuh rendahnya orang-orang atau kebisingan lalu lintas, suara hujan atau petir dan lain-lain pada saat komunikator sedang menyampaikan pesannya.

Menurut Ron Ludlow dan Fergus Panton, ada hambatan-hambatan yang menyebabkan komunikasi tidak efektif yaitu adalah:³⁴

³⁴³⁴ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Rosda, 2015), hlm 117

1) *Status Effect*

Adanya perbedaan pengaruh status sosial yang dimiliki setiap manusia. Misalnya karyawan dengan status sosial yang lebih rendah harus tunduk dan patuh apapun perintah yang diberikan atasan. Maka karyawan tersebut tidak dapat atau takut mengemukakan aspirasinya atau pendapatnya.

2) *Semantic Problems*

Faktor semantik menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasi seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantis ini, sebab kesalahan pengucapan atau kesalahan dalam penulisan dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*) atau penafsiran (*misinterpretation*) yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*). Misalnya kesalahan pengucapan bahasa dan salah penafsiran seperti contoh: pengucapan demonstrasi menjadi demokrasi, kedelai menjadi keledai dan lain-lain.

3) *Perceptual Distorsion*

Perceptual distorsion dapat disebabkan arena perbedaan cara pandangan yang sempit pada diri sendiri dan perbedaan cara berpikir serta cara mengerti yang sempit terhadap orang lain. Sehingga dalam komunikasi terjadi perbedaan persepsi dan waawasan atau cara pandang antara satu dengan yang lainnya.

4) *Cultural Differences*

Hambatan yang terjadi karena disebabkan adanya perbedaan kebudayaan, agama dan lingkungan sosial. Dalam suatu organisasi terdapat beberapa suku, ras dan bahasa yang berbeda. Sehingga ada beberapa kata-kata yang memiliki arti berbeda di tiap suku. Seperti contoh: kata “ jangan” dalam bahasa Indonesia artinya tidak boleh, tetapi orang suku jawa mngartikan kata tersebut suatu jenis makanan berupa sup.

5) *Physical Distractions*

Hambatan ini disebabkan oleh gangguan lingkungan fisik terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Contohnya: suara riuh orang-orang atau kebisingan, suara hujan atau petir, dan caaya yang kurang jelas

6) *Poor Choice Of Communication Channels*

Yaitu gangguan yang disebabkan pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Contoh dalam kehidupan sehari-hari misalnya sambungan *telephone* yang terputus-putus, suara radio yang hilang dan muncul, gambar yang kaur pada pesawat televisi, huruf etikan yang buram pada surat sehingga informasi tida dapat ditangkap dan dimengerti dengan jelas.

7) *No Feed Back*

Hambatan tersebut adalah seorang sender mengirimkan pesan kepada receiver tetapi tidak adanya respon dan tanggapan dari *reciver*

(penerima) maka yang terjadi adalah komunikasi satu arah yang sia-sia. Seperti contohnya: seorang manajer menerangkan suatu gagasan tersebut para karyawan tidak memberikan tanggapan atau respon dengan kata lain tidak peduli dengan gagasan seorang manajer.

Gangguan atau hambatan itu secara umum dapat dikelompokkan menjadi hambatan internal dan hambatan eksternal, yaitu:³⁵

a) Hambatan Internal

Hambatan yang berasal dari dalam diri individu yang terkait kondisi fisik dan psikologis. Contohnya, jika seorang mengalami gangguan pendengaran maka ia akan mengalami hambatan komunikasi. Demikian pula seseorang yang sedang tertekan (depresi) tidak akan dapat melakukan dengan baik.

b) Hambatan Eksternal

Hambatan yang berasal dari luar individu yang terkait dengan lingkungan sosial budaya. Contohnya, suara gaduh dari lingkungan sekitar dapat menyebabkan komunikasi tidak berjalan lancar. Contoh lainnya, perbedaan latar belakang sosial budaya dapat menyebabkan salah pengertian.

Ada beberapa cara untuk mengatasi hambatan komunikasi, antara lain:³⁶

³⁵ Pawit M Yusuf, *Komunikasi Instruksional*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2010), hal 194-195.

³⁶ Kris Cole, *Komunikasi Sebening Kristal*, (Bandung: Mizan Media Utama), hal 102-103.

(1) Gunakan umpan balik (*feedback*)

Setiap orang yang berbicara memperhatikan umpan balik yang diberikan lawan bicaranya baik verbal maupun non verbal, kemudian memberikan penafsiran terhadap umpan balik itu secara benar.

(2) Hambatan Eksternal

Hambatan yang berasal dari luar individu yang terkait dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial budy. Contohnya, suara gaduh dari lingkungan sekitar dapat menyebabkan komunikasi tidak berjalan lancar. Contohnya, lainnya, perbdeaan latar belakang sosial budaya dapat menyebabkan pengertian

Ada beberapa cara untuk mengatasi hambatan komunikasi, antara lain.³⁷

(1) Gunakan umpan balik (feedback)

Setiap orang yang berbicara memperhatikan umpan balik yang diberikan lawan bicaranya baik bahasa verbal maupun non verbal, kemudian memberikan penafsiran terhadap umpan balik itu secara benar.

³⁷ *Ibid*, hal 102-103.

- (3) Pahami perbedaan individu dulu kompleksitas individu dengan baik.

Setiap individu merupakan pribadi yang khas yang berbeda baik dari latar belakang psikologis, sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan. Dengan memahami, seseorang dapat menggunakan taktik yang tepat dalam berkomunikasi.

- (4) Gunakan komunikasi langsung (face to face)

Komunikasi langsung dapat mengatasi hambatan komunikasi karena lebih persuasif. Komunikator dapat memadukan bahasa verbal dan bahasa non verbal. Disamping kata-kata yang selektif dapat pula digunakan kontak mata, mimik wajah, bahasa tubuh lainnya dan juga meta-languange (isyarat diluar bahasa) yang membuat komunikasi lebih berdaya guna.

- (5) Gunakan bahasa yang sederhana dan mudah

Kosakata yang digunakan hendaknya dapat dimengerti dan di pahami jangan menggunakan istilah-istilah yang sukar dimengerti pendengar. Gunakan pola kalimat sederhana karena kalimat yang mengandung banyak anak kalimat membuat pesan sulit dimengerti.

Bagaimana pun pasti terdapat cara untuk mengurangi atau mengatasi hambatan komunikasi, yaitu menjauh suara gaduh dan pusatkan perhatian kita hanya untuk orang lain untuk

mengatasi hambatan-hambatan semacam itu. Atau kita dapat juga pindah ketempat yang lebih tenang atau yang terhindar dari segala macam gangguan. Pusatkan perhatian kita dengan mendengarkan secara saksama dan menjelaskan secara mental poin-poin yang akan dikatakan.

Demikian faktor hambatan-hambatan yang harus diperhatikan oleh komunikator untuk menuju komunikasi yang efektif. Paling tidak dengan mengetahui dan menganalisis hambatan-hambatan tersebut sebelum berkomunikasi dapat mengantisipasi kemungkinan gagalnya sebuah komunikasi dengan komunikan.



BAB III

METODE PENELITIAN

Sebuah penelitian membutuhkan metode yang tepat untuk mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk itu dengan mengetahui dan memahami metode penelitian merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Maka yang dimaksud dengan metode penelitian adalah suatu cara yang dipergunakan dalam penelitian untuk memecahkan masalah dan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya yang tepat dan benar (valid).³⁸ Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yakni penelitian yang dilakukan dengan melihat langsung kelengkapan untuk menggali dan meneliti data.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian lapangan artinya melakukan penelitian dilapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatang narasumber yang berada di lokasi penelitian.

Lokasi penelitian ini berada di Jalan Cendrawasih No.27 Kelurahan Jember Lor, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68118.

Alasan peneliti melakukan penelitian karena Pengadilan Agama merupakan

³⁸ Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grafindo, 2007), hlm39.

kelas pertama yang berkendudukan di kota Jember yang menangani kasus perceraian..

C. Subyek Penelitian.

Informan (subyek penelitian) yang ditentukan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah:

1. Mediator Non Hakim
 - a. Akhmad Marjuki, S. H,
 - b. H.M Munir Achmad, S. H M. H,
 - c. H. Lutfi Helmy, S. H. I,
 - d. terakhir H. Agus Widodo, S.H M.H
2. Staff yang membantu mediasi

Sedangkan untuk staff yang membantu proses mediasi yakni Ekty Octaviana S.Pd.M.H.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian. Dalam sebuah penelitian, peneliti menggunakan teknik-teknik tertentu untuk mendapatkan data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian. Karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data yang memenuhi standart daa yang ditetapkan.³⁹ Untuk mendapatkan data yang valid diperlukan metodologi yang tepat untuk mengumpulkannya. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

³⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*(Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal 100.

E. Teknik Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam metode survey melalui daftar pertanyaan yang diajukan secara lisan terhadap responden (subjek) atau mengadakan tanya jawab sumber data, bahan pembicaraan, biasanya telah dirumuskan sedemikian rupa sesuai dengan pokok pembahasan. Teknik wawancara dapat dilakukan dengan tatap muka dan melalui saluran telepon.⁴⁰

Teknik wawancara ini ditujukan kepada mediator non hakim di Pengadilan Agama Jember untuk mengumpulkan data tentang pola komunikasi dan hambatan komunikasi yang dijalankan oleh masing masing mediator non hakim. Sedangkan wawancara dengan staff mediasi untuk menggambarkan macam-macam kasus yang terjadi di Pengadilan Agama Jember.

F. Teknik Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan langsung dilokasi Pengadilan Agama Jember untuk mendapatkan data yang diteliti. Observasi ini dilakukan beberapa minggu lebih. Dengan alasan peneliti melakukan observasi karena ingin mengetahui tentang Pengadilan Agama Jember kelas I-A. Seperti lembaga Pengadilan Agama Jember kelas I-A d.

Bahkan peneliti melakukan observasi dengan tujuan agar mengerti bagaimana proses mediasi yang berlangsung, serta apa saja yang dilakukan mediator non hakim berikan dalam proses mediasi kasus perceraian.

⁴⁰ Rusady Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relation dan Kounikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal 7.

G. Teknik Dokumentasi

Teknik Dokumentasi bisa berbentuk dukungan publik maupun dokumen privat. Dokumen-dokumen yang dimaksud bisa berupa file-file berbentuk surat, catatan harian, profil lembaga atau perusahaan, catatan administrasi dan lain sebagainya yang berkaitan dengan bidang hukum yang dijalankan Pengadilan Agama Jember.

Peneliti mendokumentasi proses berlangsung mediasi yang dihadiri oleh kedua belah pihak, peneliti mendokumentasi daftar pasangan suami istri yang disertai dengan tanggal mediasi tujuannya agar terhindar dari pemalsuan data serta untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data model Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif,⁴¹ Yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “ data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Sebagaimana diketahui, reduksi data terjadi secara *kontinu* melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif.

Untuk reduksi data peneliti memilih data yang dihasilkan oleh wawancara Bapak H. Lutfi Helmy, S.H. I dan Bapak Akhmad Marjuki, S.H

⁴¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta, PT. Raja GrafindoPersada, 2010), hal 129-133.

Dan Bapak H. M Munir Achmad , S.H M.H karena beliau menjelaskannya sangat rinci sehingga hasil data yang dipilih cocok untuk judul yang peneliti teliti.

2. Model Data (Display Data)

Langkah kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Kita mendefinisikan “model sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendiskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Penarikan/ Verifikasi kesimpulan

Langkah ketiga dari analisis data adalah penarikan atau verifikasi kesimpulan. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid saat si peneliti kembali terjun kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan metode berpikir induktif, yaitu metode analisis data dengan memeriksa fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik kesimpulan yang lebih umum.⁴²

I. Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber. Menurut paton, triangulasi sumber dapat dilakukan dengan membandingkan data dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 252.

Peneliti akan melakukan triangulasi sumber dengan cara mengkonfirmasi hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memastikan bahwa tidak ada informasi yang bertentangan, serta membandingkan dengan sumber-sumber lain. Jika ditemukan perbedaan informasi dalam data penelitian yang telah diolah, maka peneliti akan melakukan *crocc check* (mengonfirmasikan data tersebut), sampai tidak ada lagi perbedaan atau tidak ada lagi yang perlu untuk di konfirmasikan.⁴³

J. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Mulai dari penelitian terdahulu, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan skripsi.

Tahapan yang dilakukan peneliti dalam membuat skripsi.

1. Tahap sebelum menyusun judul:

- a. Memilih tempat penelitian/ gambaran\
- b. Mencari rumusan masalah
- c. Menentukan judul

2. Membuat foks penelitian

- a. Membuat fokus penelitian
- b. Mengajukan judul melalui website
- c. Menghubungi akademik setelah di acc
- d. Menghubungi dosen pembimbing
- e. Melakukan konsultasi tentang judul

⁴³ ,Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2004), hal 257.

f. Revisian judul

3. Tahap penelitian lapangan

- a. Memasuki lapangan, mencari gambaran
- b. Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri
- c. Memasuki tepat penelitian
- d. Pengumpulan data yang terkait dengan fokus penelitian, minitour question

4. Tahap akhir

- a. Tahap selection
- b. Menentukan tema, analisis tema
- c. Uji keabsahan data
- d. Membuat skripsi
- e. Diskusi draf skripsi
- f. Penyempurnaan skripsi

IAIN JEMBER

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pengadilan Agama Jember

Pengadilan Agama Jember berdiri sekitar tahun 1950 berkedudukan dikota koordinat se-Eks kresidenan Besuki, bekerja sama dan menjadi satu atap dengan Departemen Agama di kantor pertamanya Masjid Jamek (lama) BAITUL AMIN Jember. Kapasitas perkara di Pengadilan Agama Jember semakin penuh maka pada tahun 1974 kantor Pengadilan Agama pindah dilingkungan Tegal Boto, Kelurahan Sumpersari, Kecamatan Sumpersari, Kota Jember, dan menempati gedung sendiri dengan luas tanah hanya 1.175 m² tempatnya di Jalan Sumatra Nomor 122 Jember. Pada tahun 1994 Pengadilan Agama Jember diminta oleh Mahkamah Agung terhitung sejak tahun 2015 Pengadilan Agama Jember pindah tempat menempati gedung baru karena kapasitas perkara penuh dan berlokasi di Jalan Cendrawasih NO.27 Kelurahan Jember Lor, Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Hingga sekarang Pengadilan Agama Jember berdiri sendiri dan tetap dibawah naungan Mahkamah Agung.⁴⁴

Pengadilan Agama Jember masuk dalam wilayah yuridiksi Pengadilan Tinggi Agama Surabaya, dengan jumlah perkara yang

⁴⁴ <http://pa-jember.go.id>

diterima selama tahun 2009 sebanyak 6.045 kasus, nomor dua setelah Pengadilan Agama Banyuwangi dengan 6.786 kasus, (Sumber data: Laporan Tahunan Pengadilan Tinggi Agama Surabaya, 2010). Kondisi yang sangat kontras dan tidak sebanding dengan jumlah perkara yang diterima dengan fasilitas gedung dan sarana yang ada.

Visi dan Misi

a. Visi

“Terwujud Peradilan Agama Jember Yang Agung

b. Misi

1) Meningkatkan Profesional Apatur Pengadilan Agama Jember

2) Mewujudkan Manajemen Pengadilan Agama Jember yang Modern

3) Meningkatkan Aksesibilitas Masyarakat Terhadap Pengadilan Agama Jember

4) Meningkatkan Akuntabilitas dan Transparansi Pengadilan Agama Jember

c. Motto

“Pngadilan Agama Jember “HEBAT” Harmonis Elegan Bijaksana Akuntabel Transpran”

2. Struktur Organisasi Pengadilan Agama Jember

a. Susunan oorganisasi Pengadilan Agama Jember terdiri atas

1) Ketua

2) Wakil ketua

- 3) Hakim
- 4) Panetera
 - a) Pamud pemohon
 - b) Panmud gugatan
 - c) Panmud hukum
- 5) Sekretaris
 - a) Kasubag umum dan keuangan
 - b) Kasubag kepegawaian dan tatalaksana
 - c) Kasubag perencanaan TI dan laporan
- 6) Kelompok fungsional kepanitaraan
 - a) Panitera pengganti
 - b) Jurusita pengganti⁴⁵

3. Jadwal Mediator Non Hakim

Pengadilan Agama Jember Menetapkan jadwal mediasi. Proses mediasi hanya dilaksanakan empat hari dalam seminggu dengan pergantian mediator non hakim setiap harinya.

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan mediator non hakim, antara lain.

⁴⁵ Sumber: new.pa-jember.go.id

Tabel 4.1
Jadwal Mediator Non Haim

NO	JADWAL MEDIATOR NON HAKIM	NAMA MEDIATOR NON HAKIM
1.	Senin	Akhmad Marjuki, S.H.
2.	Selasa	H.M Munir Achmad,S.H. M.H
3.	Rabu	H.Lutfy Helmy, S.H
4.	Kamis	H. Agus Widodo., S.H. M.H.

4. Kegiatan pokok Pengadilan Agama Jember

Pengadilan Agama merupakan Pengadilan Tingkat pertama yang bertugas dan berwenang memeriksa, memutuskan dan menyelesaikan perkara-perkara di tingkat pertama antar orang-orang yang beragama Isla dibidang perkawinan. Kewarisan, wasiat, dan shadaqah serta ekonomi syariah sebagai ana diatur dalam Pasal 49 UU Nomor 40 Tahun 2009.

Untuk melaksanakan pokok tersebut, Pengadilan Agama mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Memberikan pelayanan administrasi umum pada unsur di lingkungan Pengadilan Agama
- b. Memberikan pelayaan dibidang yustisial dan administrasi kepanitraan bagi perkara tingkat pertama serta penyitaan dan eksekusi
- c. Memberikan layanan administrasi umum pada semua unsur di lingkungan Pengadilan Agama
- d. Memberikan layanan permohonan, pertolongan, pembagian harta peninggalan diluar sengketa antar orang yang beragama Islam
- e. Memberikan pertimbangan dan nasehat tentang hukum Islam pada instansi pemerintahan di daerah hukumnya apabila diminta

- f. Melaksanakan tugas-tugas pelayanan lainnya seperti penyuluhan hukum, memberikan pertimbangan agama, pelayanan riset atau penelitian, pengawasan terhadap advokat atau penasihat hukum dan sebagainya
- g. Marketing akta keahliwarisan dibawah tangan untuk pengambilan deposito atau tabungan sebagainya.

B. Penyajian Data

Penyajian data berikut berdasarkan hasil penelitian penulis yang dilaksanakan di Pengadilan Agama Jember. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang Pola Komunikasi Antara Mediator Non Hakim Dengan Pasangan Suami Istri Dalam Memberikan Solusi Kasus Perceraian Di Pengadilan Agama Jember. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan sesuai dengan apa yang penulis uraikan sebelumnya pada bab III yaitu dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan dengan cara komunikasi langsung dengan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini, wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan Mediator Non Hakim yang melakukan mediasi kepada suami istri yang mengajukan perceraian.

Observasi yang penulis lakukan di Pengadilan Agama Jember pada tanggal 23 Desember 2020, dengan mengamati secara langsung mulai dari lokasi penelitian hingga ruangan yang dilakukan mediator saat mediasi dengan dibantu oleh Ekty Oktaviana staff mediasi di Pengadilan Agama

Jember, serta beliau juga memanggil pasangan suami istri yang akan melakukan proses mediasi.⁴⁶

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengambilan data yang penulis gunakan sebagai data pelengkap yang diambil dari dokumen tentang teori atau pendapat serta permasalahan yang berhubungan dengan penelitian penulis, yang dapat menambah keakuratan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. **Pola komunikasi yang dijalankan oleh mediator non hakim dalam memberikan solusi kasus perceraian di Pengadilan Agama Jember**

Peneliti akan menjabarkan terlebih dahulu apa yang dimaksud mediasi dan hukum perceraian secara umum dan agama yang akan dijadikan bahan mediasi kepada pasangan suami istr .Pola komunikasi dapat diartikan sebagai model, macam-macam dalam komunikasi yang sering dilakukan oleh mediator non hakim dalam menjalankan proses mediasi untuk mengurangi kasus perceraian di Pengadilan Agama Jember.

Komunikasi sangat penting dalam proses mediasi karena komunikasi digunakan oleh manusia sejak bangun tidur hingga tidur lagi, komunikasi sering digunakan dirumah, sekolah dan dikantor seperti Pengadilan Agama Jember.

Komunikasi memiliki tujuan sendiri yakni untuk menyampaikan informasi supaya pesan sampai kepada komunikan. Seperti halnya mediasi sangat memerlukan komunikasi. Komunikasi digunakan sebagai alat untuk

⁴⁶ Ekty Oktaviana, *Observasi*.25 Desember 2920

memberikan pemahaman kepada pasangan suami istri agar melerai adanya kasus perceraian.

Bapak Agus Widodo mengatakan bahwa:

“Fungsi mediator dulu ya mediator untuk memediasi atau berkomunikasi dengan para pihak itu diperintah oleh hakim, jadi hakim memerintahkan kepada saya untuk dua orang ini di mediasi dikatakan itu perintah hakim kepada dua orang itu untuk mediasi kepada saya setelah mediasi maka di laporkan hasilnya, hasilnya itu ada macam macam”⁴⁷

Dengan berkembangnya pesat teknologi informasi dalam berbagai bentuk dan jenisnya, sehingga dengan mudah dimanfaatkan untuk menjalin interaksi melalui berbagai macam bentuk media. Media berfungsi untuk menghubungkan satu dengan yang lainnya tanpa terkendala oleh jarak dan waktu (telekomunikasi), sehingga bisa digunakan untuk penerapan pola komunikasi dengan cara mengajak pasangan suami istri melalui mediasi sosial selain dengan cara berkomunikasi tetap secara langsung. Salah satunya yang dituturkan oleh Bapak Akhmad Marjuki, S.H

“Mediasi itu mbak juga bisa dilakukan dengan vc (video call) seperti di Whatsapp itu, kalo dari salah satu pasangan suami istri berhalangan untuk hadir saat mediasi dengan berbagai alasan yang mereka punya”⁴⁸

Dimana komunikasi sifatnya mengajak, mempengaruhi, serta memberikan informasi dengan perkataan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan tentang suatu pesan dimana komunikan dapat menimbulkan umpan balik (*feedback*) kepada komunikator, keduanya saling

⁴⁷ Bapak Agus Widodo, *Wawancara*, 6 Mei 2021`

⁴⁸ Bapak Akhmad Marjuki, *Wawancara*, 23 Maret 2021

bertukar pikiran dan beralih fungsi peran sepanjang berlangsungnya proses komunikasi.

Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian yang menggunakan observasi ketika proses mediasi yang dilakukan oleh Bapak Munir Akhmad, S.H., M.H. Dalam proses mediasi berlangsung, kedua belah pihak saling mengutarakan pendapatnya dengan didampingi oleh pengacara dari masing-masing kedua belah pihak, sehingga proses mediasi berjalan dengan lancar.⁴⁹

Selanjutnya peneliti juga melakukan observasi kedua, proses mediasi tersebut dimoderatori oleh Bapak Lutfy Helmy. Tujuannya untuk memperjelas data yang berkaitan dengan pola komunikasi sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam mediasi. Hasil dari observasi ini menunjukkan bahwa pasangan suami istri menerima apa yang mediator arahkan serta pasangan suami istri mengutarakan penyebab memilih untuk bercerai. Sehingga bapak lutfy juga menjelaskan hukum perceraian menurut Islam, beliau menjelaskan bahwa perceraian hukum boleh tetapi sangat dibenci oleh Allah Swt, beliau juga memberikan penjelasan jika bisa diperbaiki maka perbaiki terlebih dahulu.⁵⁰

Keluarga yang harmonis tentunya membutuhkan komunikasi yang efektif, ketika menghadapi masalah maka kuncinya diselasaikan dengan komunikasi dan kepala dingin, jika sudah komunikasi tidak berjalan dengan efektif didalam rumah tangga maka munculah perceraian. Perceraian tentunya

⁴⁹ Bapak Munir Akhmad, Observasi, 15 Maret 2021

⁵⁰ Bapak Lutfy Hemy, *Observasi*, 23 Maret 2021

memiliki dampak yang besar terhadap hubungannya sendiri juga terhadap mental buah hati.

Dalam observasi ketika mediasi oleh Bapak Lutfy Helmy ini yang dilakukan kepada pasangan suami istri asal Sukowono Jember menunjukkan bahwa si suami merasa keberatan dengan keputusan yang di pilih oleh istri sehingga si suami membujuk untuk membatalkan perceraian. Tentunya dengan alasan yang jelas, adanya percakapan yang dimulai oleh suami menunjukkan bahwa suami masih menyayangi si istri dan memikirkan masa depan buah hatinya. Penyebab istri mengajukan perceraian karena tidak tahan suami berbuat kekerasan dalam rumah tangga semakin sering suami melakukan KDRT maka semakin bulat si istri mengajukan cerai.⁵¹

Tujuan pelaksanaan mediasi adalah untuk mendamaikan kedua belah pihak agar membatalkan niatnya untuk melakukan perceraian. Dalam hal ini mediator non hakim dituntut untuk mengerti bagaimana pesan tersebut sampai kepada komunikan, tentunya dalam hal ini mediator non hakim ini harus mengerti suasana hati dari komunikan. Bapak Helmy menuturkan bahwa:

“Yang menangis tadi itu kan masih ragu-ragu dan berat dengan rumah tangganya yang hancur sehingga saya memberikan waktu untuk berfikir, tapi dia diem dan gak menjawabnya, jadi saya bingung”⁵²

Peneliti juga menemukan bahwa bapak lutfy Helmy memberikan tisu kepada si istri yang dalam keadaan menangis, rasa simpati dan empati

⁵¹ Ibid, *Observasi*, 23 Maret 2021

⁵² Ibid, *Wawancara*, 23 Maret 2021

ditunjukkan oleh beliau agar suasana hati si istri membaik sehingga proses mediasi bisa dilanjutkan kembali.

Observasi berikutnya menunjukkan komunikasi yang dijalankan oleh bapak Agus Widodo adalah beliau serta pasangan suami istri saling menatap wajah ketika beliau berbicara, si suami hanya diam jika mediator berbicara kepada istrinya, dan sebaliknya. Setelah selesai semua beliau menanyakan tentang penjelasannya apakah pasangan suami istri ini paham, pasangan suami istri ini menganggukan kepala. Mediasi ini berjalan dengan lancar karena terdapat umpan balik dari kedua belah pihak. **Hambatan Komunikasi Mediator Non Hakim Dalam Menjalankan Proses Mediasi Kasus Perceraian di Pengadilan Agama Jember**

Hambatan adalah segala sesuatu yang mengganggu kelancaran komunikasi serta akan menghambat kelancaran pengirim dan penerimaan pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan dalam hal memberikan kasus perceraian yang terjadi di kota Jember. Namun, Pengadilan Agama Jember kelas I-A sebagai instansi atau lembaga tetap akan melakukan mediasi perceraian dengan alasan bahwa kantor Pengadilan Agama memang mempunyai tugas dan kewajiban untuk mendamaikan kedua belah pihak,

Dalam proses mediasi tentunya mediator non hakim mempunyai hambatan tersendiri dalam penyampaian pesan agar pesan menjadi alasan untuk pasangan suami istri membatalkan perceraian.

Hambatan juga diartikan sebagai gangguan, gangguan komunikasi yang dialami mediator non hakim ketika dalam proses mediasi si istri menangis saat mediasi berlangsung. Hal ini dituturkan oleh Bapak Lutfy Helmy

“Yang menangis tadi itu kan masih ragu-ragu dan berat dengan rumah tangga yang hancur sehingga saya memberikan waktu untuk berfikir, dia diam dan gak menjawab saya bingung”⁵³

Hasil observasi yang menunjukkan bahwa hambatan komunikasi mediator non dalam proses terlaksananya mediasi yakni ketika pasangan suami istri membawa buah hatinya yang menyaksikan secara langsung ketika si ibu menangis didepannya. Perceraian yang memiliki dampak yang sangat besar kepada mental dan kehidupan kedepan si buah hati.

Hambatan dalam mediasi ketika mediator non hakim sering menghadapi pasangan suami istri yang suasana hatinya kurang baik sehingga penampakan makna akan susah untuk untuk dicerna.

Bapak Lutfy Helmy mmenuturkn hambatan yang terjadi:

“Yang menangis tadi itu kan masih ragu-ragu dan berat dengan rumah tangga yang hancur sehingga saya memberikan waktu untuk berfikir, dia diam dan gak menjawab saya bingung”

Di Indonesia memiliki puluhan bahasa dan suku serta adat, tentunya hal ini juga dapat menghambat komunikasi seorang mediator non hakim, tetapi seorang mediator non hakim dituntut mengerti bahasa yang mereka pakai, karena manusia di bumi memiliki bahasa tersendiri disetiap daerah. Serta manusia diciptakan dengan memiliki kekurangan dan kelebihan pada dirinya. T tutur bapak lutfy:

⁵³ Bapak Lutfy Helmy, *Wawancara*, 23 Maret 2021

“Kendalanya juga kalo ada yang bisu itu, kadang-kadang tunarungu, saya panggil keluarganya yang sering berkomunikasi dengan dia, apa yang saya sampaikan saya suruh untuk disampaikan kedua dan bagaimana jawabnya dia makanya ada hambatan dalam proses mediasi, usianya gak nyampek 50 emang keadannya tidak bisa mendengar kan ya jadi ya pakai bahasa isyarat itudah”

Anggapan ini juga sama dengan yang disampaikan oleh bapak Agus Widodo.

“Meskipun saya orang jawa tapi mengerti madura kita ya kadang-kadang bahasa madura meskipun dicampur-campur jadi gimana mereka tuh bisa mengerti dengan apa yang saya maksud. Ada yang minta bahasa madura saja, oya sudah mari tapi saya ya campur. Kalo bahwa jawa jadi saya memang orang jawa ya bisa.”⁵⁴

Karena adanya paksaan atau tuntutan orang tua untuk menikah di usia muda maka akan menimbulkan perceraian di usia dini. Proses komunikasi kepada seorang remaja tentunya memiliki cara tersendiri terlebih seorang remaja tersebut memiliki kepekaan berebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remajaini sulit untuk dimengerti orang dewasa. Bapak lutfy menambahkan:

“Sebetulnya hambatannya lagi kadang-kadang ini yang bersangkutan kadang-kadang kalo orang desa itu pikirannya sempit, kadang-kadang disuruh orang tuanya, kan banyak masih muda-muda belum mengerti bagaimana sebagai istri gitu, kawin masih satu tahun. Jadi hambatannya gitu bagaimana bisa berhasil”

Selanjutnya beliau mengatakan bahwa:

“Ada juga, pernah dulu masalah waris malah itu anak dan ayah sehingga saya keluarkan satu persatu, kayak yang ngajak perang gitu, emosi lah istilahnya jadi proses mediasi ditunda untuk datang lagi

⁵⁴ Bapak Agus Widodo, *Wawancara*, 07 Mei 2021

kesini, untuk dilanjutkan lagi kan, tidak bisa dicerna jika dalam keadaan emosi”⁵⁵

Hambatan komunikasi seperti ini juga pernah dialami oleh bapak Agus Widodo.

Ada yang seperti itu kadang orang tuh tempramen disuruh bicara gantian itu gak mau kadang dipotong yang suaminya marah, “Kadang ada istrinya marah sampe buku register dibanting tapi menghadap ke suaminya jadi sebenarnya itu marah bukan kepada saya kepada suami, jadi mediator itu tidak boleh mengikuti emosi daripada para pihak bapernya kesini bisa bertengkar kadang suruh damai gak mau saking ndak maunya sampe berbuat sesuatu yang tidak berkenan kepada orang biasa.

Kemudian hambatan komunikasi sering terjadi dari luar seperti yang peneliti temukan dalam observasi, proses komunikasi sering mengalami gangguan dalam penyampaian pesan karena adanya sebuah alat seperti speaker yang sangat keras di Pengadilan Agama Jember.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode observasi, wawancara dokumentasi yang telah dianalisis dengan menyesuaikan antara teori dan fenomena di lapangan, maka peneliti akan menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian yang sesuai dengan sistematis uraian pembahasan. Berpijak pada perumusan yang sesuai dengan objek dilapangan, yaitu mengenai “POLA KOMUNIKASI ANTAR MEDIATOR NON HAKIM DENGAN PASANGAN SUAMI ISTRI DALAM MEMBERIKAN SOLUSI KASUS PERCERAIAN DI PENGADILAN AGAMA JEMBER”. Peneliti dapat menemukan temuan-temuan sebagai berikut:

⁵⁵ Ibid, Wawancara Bapak Lutfy

Pola komunikasi yang dijalankan oleh mediator non hakim dalam memberikan solusi kasus perceraian di Pengadilan Agama Jember

Pola sering diartikan sebagai model komunikasi, dengan begitu peneliti membahas tentang model komunikasi yang gunakan mediator non hakim sehingga pesan yang disampaikan mediator non hakim bisa dipahami dan dicerna oleh pasangan suami istri, pola yang sering digunakan hakim mediator, Antara lain:

1. Model S-R

Model S-R ini merupakan model paling dasar dan model ini menggambarkan hubungan stimulus dan respon model ini juga menunjukkan komunikasi sebagai proses “aksi-reaksi” yang sederhana. Model ini terjadi secara positif dan berlangsung secara negatif.

Hasil penelitian ini yang dilakukan peneliti gunakan dengan cara observasi saat berjalannya proses mediasi di ruangan mediasi, peneliti menemukan bahwa bapak Agus Widodo dalam melakukan komunikasi dengan diiringi menatap wajah pasangan suami istri. Dengan begitu penyampaian pesan sampai kepada komunikan berjalan dengan baik.

Menatap wajah yang dilakukan komunikasi diartikan sebagai respect dan menghormati lawan bicaranya.

2. Model Aristoteles

Model ini sangat diperlukan mediator non hakim dalam komunikasi karena dalam hal ini mediator memerlukan komunikator sebagai proses

mediasi karena jika tidak ada komunikasi maka tidak akan terjadi proses mediasi.

Upaya menunjukkan model ini peneliti menjelaskan bahwa calon komunikasi (penerima pesan) dipanggil oleh ibu Ekty untuk memasuki keruangan mediasi.

Terdapat tiga faktor yang dituntut Aristoteles dalam melakukan upaya persuasi terutama peneliti mengambil faktor dalam bidang merangsang emosi dan prasaan dari khalayak yang menjadi sasaran .

Berdasarkan hasil dari wawancara bapak bapak Lutfi Helmy memilih untuk menenangkan perasaan istri disaat pihak istri terbawa dalam suasana, pihak istri menangis ketika proses mediasi berlangsung, sedangkan pihak suami sangat tenang dalam menghadapi proses ini.

Dalam upaya menenangkan perasaan istri, bapak Helmy selaku mediator memilih untuk membuat pilihan yakni memberi kesempatan kepada suami istri memikirkan keputusan yang akan diambil.

3. Model Harold D. Lasswell

Model ini menunjukkan bahwa pihak pengirim pesan (komunikator) mempunyai suatu keinginan untuk mempengaruhi pihak penerima (komunikasi) dan karenanya komunikasi harus dipandang sebagai upaya persuasif.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh bapak Lutfy saat mediasi dan jika dikaitkan dengan teori ini beliau menjelaskan hukum dari

perceraian sehingga beliau berkeinginan pasangan suami istri tersebut tidak melakukan proses perceraian.

4. Model komunikasi Barnlund

Model ini dibagi menjadi dua bagian yakni, “*Interpersonal dan Interpersonal*”. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan observasi atau rekaman, peneliti menemukan bahwa:

Pertama, Komunikasi Interpersonal digunakan oleh bapak Lutfy sebagai upaya pemberian pemahaman, sebelum proses mediasi dimulai beliau menanyakan secara langsung kepada istrinya penyebab mengajukan perceraian karena seorang mediator harus mengerti solusi yang benar untuk kasus seperti ini.

Kedua, dalam observasi kedua beliau menggunakan komunikasi intrapersonal sebagai upaya untuk mengurangi kasus perceraian, setelah mediasi selesai beliau menanyakan keputusan dari pasangan suami istri.

Menurut canggara pola komunikasi yang digunakan hakim, antara lain:

a. Pola primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua verbal dan non verbal. Lambang verbal yaitu bahasa, yang paling sering digunakan karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran

komunikator. Sedangkan lambang nonverbal yaitu lambang yang di gunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa.

Pola primer yang dilakukan oleh bapak lutfy cara komunikasi menggunakan bahasa isyarat sebagai solusi bagi pasangan suami istri yang memiliki kebutuhan khusus seperti tunarungu.

Terlihat pada proses mediasi berlangsung penyampaian pesan oleh bapak lutfy dalam forum mediasi terjadi timbal balik antar beliau dengan pasangan suami istri. Adanya komunikan dan komunikator ditambah dengan bahasa-bahasa nonverbal yang digunakan oleh komunikan menambah kejelasan mengenai pesan yang disampaikan.

b. Pola Sekunder

Dalam penelitian ini peneliti mengamati bahwa pola komunikasi secara sekunder yang digunakan oleh Bapak Ahmad Marjuki dalam melakuka proses komunikasi. Beliau menggunakan media sebagai perantara dalam proses penyebaran informasi.

Pola komunikasi sukender adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembuh dimensi rung dan waktu, maka dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yang akan

dipergunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif perlu didasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju.

Alasan penggunaan media sosial seperti whatsapp ini karena dari salah satu pihak yang akan dimediasi berhalangan untuk hadir, tidak ada larangan dalam penggunaan media dalam peraturan mediasi yang dijelaskan dalam perma no 01 tahun 2016.

c. Pola Sirkular (Pola Roda)

Selain pola komunikasi sekunder, peneliti juga mengamati proses komunikasi yang terjadi dalam proses berlangsungnya mediasi yang menggunakan komunikasi sirkular. Pola komunikasi sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Jika dilihat dari hasil observasi yang terdapat diatas, pola komunikasi sirkular yang terjadi dalam proses mediasi terdapat aliran komunikasi yang disebut pola roda. Pola roda adalah pola yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu yang menduduki posisi netral. Di mana orang yang dalam posisi netral menerima kontak dan informasi yang disediakan oleh mediator dan memecahkan

masalah dengan saran dan persetujuan dari pasangan suami istri tersebut.

Struktur roda memiliki pemimpin yang jelas. Yaitu yang posisinya di pusat. Orang ini merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari orang lain. Oleh karena itu jika seseorang berkomunikasi dengan orang lain maka pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya.

Orang yang berada di tengah (pemimpin) mempunyai wewenang dan kekuasaan penuh untuk mempengaruhi orang lain. Penyelesaian masalah dalam struktur roda bisa dibilan cukup efektif tapi keefektifan itu hanya mencakup masalah sederhana saja.

d. Komunikasi Kelompok

Komunikasi yang mediator gunakan melibatkan lebih dari satu komunikan terlihat dari observasi mediasi oleh bapak Munir Ahmad dimana pasangan suami istri menghadirkan masing-masing pengacara untuk membantu menyelesaikan kasus perceraian.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap pasangan suami istri dan mediator non hakim ini. Komunikasi adalah salah satu tolak ukur suatu hubungan tercipta, komunikasi sebagai sarana untuk penyelesaian permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga.

Hambatan Komunikasi Mediator Non Hakim Dalam Menjalankan Proses Mediasi Kasus Perceraian di Pengadilan Agama Jember

Hambatan adalah segala sesuatu yang mengganggu kelancaran komunikasi serta akan menghambat kelancaran pengiriman dan penerimaan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dalam hal mengurangi tingkat perceraian yang terjadi di kota Jember. Namun, Pengadilan Agama Jember kelas 1-A sebagai instansi atau lembaga tetap akan melaksanakan mediasi dengan alasan bahwa kantor Pengadilan Agama memang mempunyai tugas dan kewajiban untuk mendamaikan pasangan suami istri yang mengalami problem yang terjadi dirumah rumah tangganya dan megajukan perceraian di Pengadilan

Peneliti menemukan hambatan komunikasi saat mediasi berlangsung, Antara lain:

1. Hambatan Mekanik (channel mekanik)

Dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Akhmad Marjuki, S.H selaku mediator non hakim, beliau mengatakan bahwa mediasi bisa dilakukan melalui media video call sebagai cara alternative mediasi, jika salah satu pihak tidak dapat hadir dalam proses perdamaian.

Tentunya dalam proses mediasi menggunakan Video Call akan mengalami gangguan terhadap koneksi jaringan yang digunakan, peneliti menyimpulkan bahwa dari penjelasan yang di tuturkan oleh beliau termasuk hambatan mekanik (*channel*) artinya komunikasi terhambat oleh alat atau saluran yang digunakan dalam berkomunikasi. Karena media video call tidak akan selalu menguntungkan bagi penggunanya,

kemungkinan alat yang digunakan seperti handphone dari salah satu pihak kurang bagus atau jaringan yang digunakan kurang memadai.

2. Hambatan subjektif

Ketikhadiran salah satu pihak juga bisa disebut dengan hambatan komunikasi yang bersifat subjektif maksudnya gangguan yang disengaja, di Pengadilan Agama Jember sering tidak hadir dengan sengaja karena berbagai hal seperti tidak ingin bercerai, malu bertemu dengan lawannya, atau berpergian keluar kota untuk menghindari proses mediasi.

3. Hambatan Objektif

Hambatan yang objektif adalah gangguan dan halangan terhadap jalannya komunikasi yang tidak sengaja dibuat oleh pihak lain tetapi mungkin disebabkan oleh keadaan yang tidak menguntungkan.

Selanjutnya dengan adanya paparan dari hasil wawancara peneliti menemukan bahwa bisa saja hambatan tersebut termasuk hambatan objektif artinya gangguan terhadap jalannya komunikasi yang tidak sengaja yang dilakukan oleh pihak lain, seperti ada halangan hadir karena dirinya dalam keadaan sakit sehingga proses mediasi sebagai solusi sebagai pengurangan kasus perceraian dengan menggunakan komunikasi menjadi terhambat.

4. Hambatan Fisik dan Hambatan Antropologis

Dalam dalam melancarkan komunikasinya seorang komunikator tidak akan berhasil apabila ia tidak mengenal dirinya, kebudayaannya, norma kehidupan, kebiasaan dan bahasanya.

Komunikasi sebagai alat yang digunakan sebagai solusi kasus perceraian melalui mediasi memiliki banyak hambatan, peneliti menemukan data dengan menggunakan metode wawancara dengan Bapak H Lutfi Helmy, beliau memaparkan bahwa proses komunikasi dengan dua pihak mengalami hambatan ketika dari salah satu belah pihak mengalami adanya kekurangan pendengaran (tunarungu), karena tidak ada manusia yang sempurna didunia tetapi mereka yang memiliki kekurangan didalam dirinya memilih untuk bersyukur setiap hari dan menutup kekurangan tersebut.

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara yang menyatakan bahwa mediator non hakim memilih memanggil sanak saudara sebagai solusi hambatan komunikasi untuk menyampaikan pesan yang disampaikan mediator non hakim agar pesan sampai kepada komunikan.

Tentunya manusia oleh tuhan diberkahi kelebihan untuk menutupi kekurangan, salah satu pihak yang memiliki kelebihan berbahasa isyarat untuk menutupi kekurangan pada dirinya, serta oleh Allah SWT menyempurnakan dengan adanya seseorang disekitarnya agar mengerti bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa seorang mediator diharuskan untuk mengerti tentang bahasa seseorang yang memiliki kebutuhan khusus dan toleransi antar sesama itu sangat perlu misal perbedaan agama dan persepsi seseorang.

5. Hambatan Psikologis

Istri menangis ketika proses mediasi berlangsung termasuk hambatan psikologi karena proses komunikasi sebagai penyampaian pesan malah terhenti sehingga solusi untuk kasus ini beliau memilih untuk memberhentikan mediasi agar pihak istri merasa tenang kembali. Penelitinya juga menemukan bahwa beliau menyodorkan tisu kepada pihak istri yang menangis, hal ini menunjukkan bahwa beliau memiliki empati dan simpati yang tinggi kepada komunikannya.

6. Hambatan Sarana dan Prasarana

Kemudian, mediator non hakim sering mengalami gangguan pendengaran karena adanya sebuah alat penguat suara yang ada di Pengadilan Agama sehingga proses komunikasi mengalami gangguan semantik (*semantik noise*) dari penataan kalimat atau pengucapan kalimat yang akan menjadi salah kata, misal kedelai menjadi keledai.

Terakhir ketika pasangan suami istri membawa buah hati dalam proses mediasi maka komunikasi tersebut terganggu karena buah hatinya merengek meminta keluar kepada orang tuanya sehingga komunikasi tersebut terhenti dengan sengaja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi yang dijalankan mediator non hakim sebagai proses mediasi kasus perceraian di Pengadilan Agama Jember meliputi pendataan calon pasangan suami istri terlebih dahulu sebelum melakukan proses kegiatan dimediasi, *Pertama* (Model S-R) untuk mengungkapkan aksi-aksi atau kegiatan yang dilakukan mediator non hakim dalam berkomunikasi, tentunya dalam berkomunikasi memerlukan komunikasi untuk menyampaikan pesan (Model Aristoteles), mediasi ini melibatkan lebih dari satu komunikasi (Komunikasi Kelompok), Model komunikasi Barnlund digunakan oleh mediator untuk mengemukakan penyebab pasangan suami istri melakukan perceraian, sehingga (Model Harold D. Lasswell) diperlukan mediator non hakim tujuannya untuk mengajak atau membujuk agar tidak melakukan perceraian. Cara mediator non hakim berkomunikasi dengan pasangan suami istri yang memiliki kebutuhan khusus ialah dengan menggunakan (Pola Primer),serta (Pola Sekunder) digunakan mediator non sebagai alat seperti menggunakan medias sosial untuk berkomunikasi dengan dari satu pihak yang berhalangan hadir. Semua komunikasi yang tidilakukan moderator dalam mediasi mendapat timbal balik yang bagus

dari setiap pasangan suami istri sehingga pesan sampai kepada komunikan dengan baik.

2. Tentunya dalam penggunaan pola komunikasi yang berjalan saat mediasi mengalami gangguan dimana gangguan tersebut berdampak pada keefektifan penyampaian pesan kepada komunikan. *Pertama* (Hambatan Mekanik) berasal dari alat komunikasi, *Kedua* (Hambatan Subjektif), yang dialami oleh mediator non hakim ialah salah satu pihak tidak hadir dalam proses mediasi sehingga mediator non hakim memberikan solusi untuk menggunakan media sosial, media sosial memiliki kekurangan dan kelebihan yakni pada jaringannya. *Ketiga* hambatan berasal dari alat (Semantik Noise) berhubungan dengan pesan yang disampaikan tidak dicerna dengan baik sehingga pengertiannya menjadi rusak, *Keempat* (Hambatan Fisik dan Antropologis), salah satu pihak mengalami gangguan pendengaran (tunarungu), *Kelima* (Hambatan Psikologis) kondisi komunikator yang kurang baik seperti emosi, *Keenam* (Hambatan Sarana Prasarana) alat pengeras suara (speaker) yang ada di Pengadilan Agama.

B. Saran

Melalui penelitian ini dan dari kesimpulan diatas, peneliti dengan segala kerendahan hati memberikan saran kepada pembaca.

1. Manusia yang sejak lahir tidak pernah lepas dari komunikasi maka peneliti memberikan saran kepada pasangan suami istri untuk meluangkan waktu kepada keluarga karena solusi permasalahan yang terjadi didalam rumah

tangga adalah diselesaikan dengan komunikasi dan kekeluarga agar permasalahan ini tidak berdampak kepada perceraian.

2. Kepada mediator agar lebih menambah referensi tentang komunikasi sehingga pesan yang disampaikan kepada pasangan suami istri bisa diterima.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Barry, Dahlan, M dan Partanto, Puis A.1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Aw , Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Bugin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo.
- Canggara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cresswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta, Pustaka Belajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka,
- Djamarah, Bachri, Syaiful. 2004. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- dkk, Gunawan. 2003. *hukum Arbitrase*. jakarta: Rajawali Pers.
- Effendy, Ucjana, Onong. 2013. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta, PT. Raja GrafindoPersada.
- Fatoni, Abdurrahman Fatoni. 2005. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Hanani, Silfia. 2017. *Komunikasi Antarpribadi Teori & Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Is, Sadi, Muhammad. 2015. *Pengantar Ilmu Hukum*. Jakarta: Prenada Media Group..
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Komunikasi Antar Budaya Paduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Perma No 01 tahun 2016.

- Rasjid, Sulaiman. 2009. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Roudhonah. 2019. *Ilmu Komunikasi*. Depok: Rajawali Press.
- Suyomukti, Nuruni. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogjakarta: AR Ruzz Media.
- Usmani, Rasm. 2014. *Al-Ihsan Al-qur'an Tafsir Perkata*. Bandung: Al-Hambra.
- Tatang S. 2016. *Dinamika Komunikasi*. Bandung, CV Pustaka Setia.
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Yusuff, Mar, A. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Pendidikan Gabungan* Jakarta:Prenadamedia Group.

JURNAL DAN WEBSITE

Sumber:new.pa-jember.go.id

<http://pa-jember.go.id>

<http://repository.uin-suska.ac.id/10992/>

<https://ptki.onesearch.id/Record/IOS2755.33455>

<http://repositori.uinalauddin.ac.id/12689/1/SYAMSUL%20BAHRI%20ALHAFI%20DPola%20Komunikasi%20Antarpribadi%20%20Guru%20dan%20Siswa%20Berkebutuhan%20Khusus-ilovepdf-compressed.pdf>

<https://core.ac.uk/download/pdf/132314109.pdf>

https://repository.arraniry.ac.id/id/eprint/2439/1/Skripsi%20Ade%20Putra%20Setiawan%20iawansyah_411307110.pdf

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Rofli'ah
NIM : D20171081
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Instutisi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul **Pola Komunikasi Antara Mediator Non Hakim Dengan Pasangan Suami Istri Dalam Memberikan Solusi Kasus Perceraian Di Pengadilan Agama Jember** ini adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya.

Jember, 10 Mei 2021
Saya yang menyatakan



SITI ROFLI'AH
NIM. D20171081

PEDOMAN WAWANCARA

Lembar Wawancara

1. Pola komunikasi yang dijalankan oleh mediator non hakim dalam memberikan solusi kasus perceraian di Pengadilan Agama Jember?
 - a. Bagaimana bapak/ ibu memulai komunikasi dengan pasangan suami istri?
 - b. Seperti memakai video call, mengapa bapak memilih cara komunikasi smenggunakan seperti ini?
 - c. Apakah komunikasi seperti itu membuat pasangan suami istri mengerti maksud dari bapak/ibu?
2. Hambatan komunikasi mediator non hakim dalam menjalankan proses mediasi kasus perceraian di Pengadilan Agama Jember?
 - a. Apakah bapak selama berkomunikasi dengan pasangan suami istri mengalami hambatan?
 - b. Solusinya bagaimana?
 - c. Mengapa bapak memberikan solusi seperti itu?

IAIN JEMBER



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos: 68136
Website: dakwah.iain-jember.ac.id – e-mail: fdiainjember@gmail.com

Nomor : B.1673 /In.20/6.d/PP.00.9/ 12 /2020
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

21 Desember 2020

Yth.

Pengadilan Agama Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Siti Rofli'ah
NIM : D20171081
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Semester : VII (tujuh)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Pola komunikasi antara hakim mediator dengan pasangan suami istri dalam memberikan solusi kasus perceraian di pengadilan agama jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.



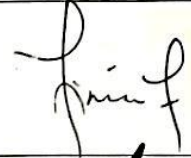
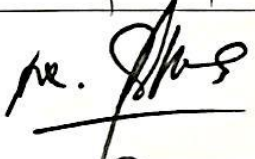
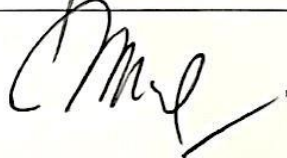

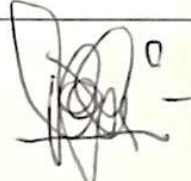
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Siti Raudhatul Jannah

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Hari tanggal	Jenis Kegiatan	Keterangan
Senin, 08 Maret 2021	Penembusan surat penelitian oleh Bpk Amak	
Rabu, 10 Maret 2021	Bimbingan Dosen Pembimbing Lapangan	
Senin, 15 Maret 2021	Wawancara dengan Ibu Ekty Octaviana, S.Pd., M.H	
Senin, 15 Maret 2021	Wawancara dengan Bpk Akhmad Marjuki, S.H	
Selasa, 16 Maret 2021	Wawancara dengan Bpk H. M Munir Achmad, S.H, M. H.	
Rabu, 24 Maret 2021	Wawancara dengan Bpk H. Lutfi Helmy, S.H.I	
Kamis, 06 April 2021	Wawancara dengan Bapak H. Agus Widodo S.H. M.H	

DOKUMENTASI



a) Survei Ruangan Mediasi



b) Pertemuan Bpk Hosen



c) Wawancara Bpk Marjuki



d) Survei pasangan suami istri



e) Observasi sekaligus wawancara dengan Bpk Lutfi Helmy



f) Observasi dan Wawancara dgn Bpk Munir Achmad



g) wawanca Ibu Ekty Octaviana



l) Observasi dan Wawancara Dgn Bpk Agus Widodo



j) Minta Tanda Tangan Bapak Lutfy Helmy



BIODATA PENULIS



A. Biodata Penulis

Nama : Siti Rofli'ah
NIM : D20171081
Fakultas/ Prodi : Dakwah/ Komunikasi dan Penyiaran Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 06 Maret 1999
Alamat : Jl Argopuro No 08, RT 004/ RW 002, Dusun Klanceng,
Desa Kamal, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN Kamal 01
2. SMP : SMP Negeri 01 Jelbuk
3. SMA : SMA Negeri Grujungan Bondowoso
4. Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Osis SMA Negeri Grujungan Bondowoso
2. Anggota Pramuka SMA Negeri Grujungan Bondowoso
3. Anggota RPL (Rekayasa Peragkat Lunak) SMA Negeri Grujungan Bondowoso
4. Anggota PA (Pencinta Alam) SMA Negeri Grujungan Bondowoso
5. Anggota PMI SMA Negeri Grujungan Bondowoso
6. Anggota Komunitas Perfilman Jember.